

**MAKNA *AL-ŞIRĀT AL-MUSTAQĪM* DALAM TAFSIR
MAFĀTIH AL-GHAYB
(ANALISIS TEORI MA'NA CUM MAGHZA)**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
NOVEMBER 2025**

**MAKNA *AL-ŠIRĀT AL-MUSTAQĪM* DALAM TAFSIR
MAFĀTIH AL-GHAYB
(ANALISIS TEORI MA'NA CUM MAGHZA)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Alqur'an dan Tafsir



Husein Murtada Almuhdar
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
NIM: 212104010001

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
NOVEMBER 2025**

**MAKNA *AL-ŞIRĀT AL-MUSTAQĪM* DALAM TAFSIR
MAFATIH AL-GHAIB
(ANALISIS TEORI MA'NA CUM MAGHZA)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-qur'an dan Tafsir

Oleh :

Husein Murtada Almuhdar
NIM : 212104010001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI SIDDIQ
Disetujui Pembimbing

Prof. Dr. H. Aminullah Elhady, M.Ag.
NIP : 196011161992031001

**MAKNA AL-ŠIRĀT AL-MUSTAQİM DALAM TAFSIR
MAFĀTIH AL-GHAYB
(ANALISIS TEORI MA'NA CUM MAGHZA)**

SKRIPSI

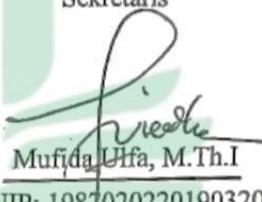
Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari: Rabu
Tanggal: 12 November 2025
Tim Penguji

Ketua


Abdulllon Dardum, M.Th.I.
NIP: 198707172019031006

Sekretaris


Mufida Ulfa, M.Th.I.
NIP: 198702022019032009

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Anggota:

1. Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, Lc., M.Ag.
2. Prof. Dr. H. Aminullah, M.Ag

()
()



MOTTO

وَإِنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَنَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ

“Dan bahwa inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan yang lain, karena jalan-jalan itu akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya.” (Qs. Al-An’am : 153)

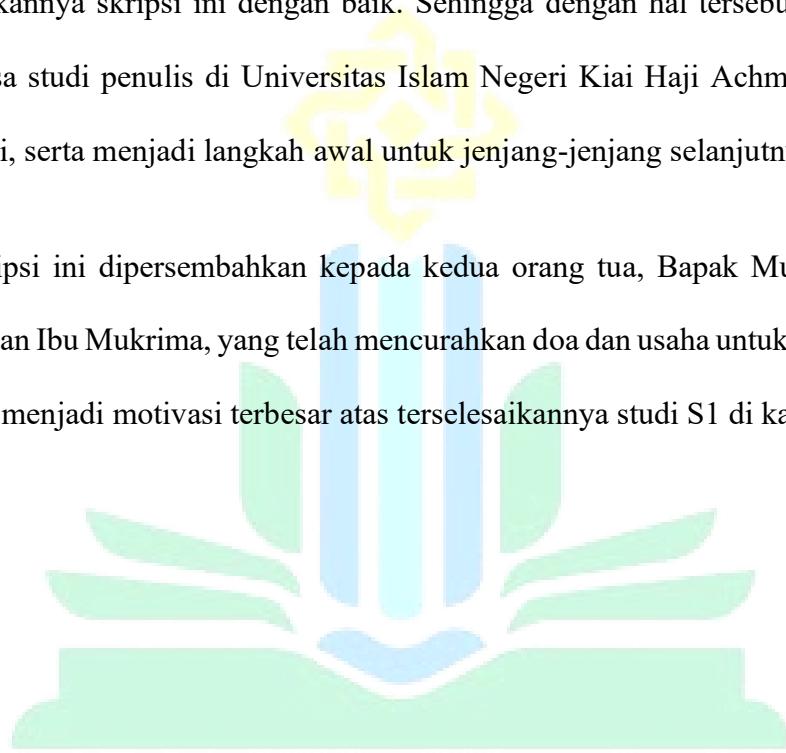


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERSEMBAHAN

Bismillāhi al-rahmāni al-rahīmi, segala puji dan syukur bagi Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahnya sehingga mengantarkan penulis kepada terselesaikannya skripsi ini dengan baik. Sehingga dengan hal tersebut menjadi akhir masa studi penulis di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember ini, serta menjadi langkah awal untuk jenjang-jenjang selanjutnya.

Skripsi ini dipersembahkan kepada kedua orang tua, Bapak Murtada Al-Muhdar dan Ibu Mukrima, yang telah mencerahkan doa dan usaha untuk putranya. Sehingga menjadi motivasi terbesar atas terselesaikannya studi S1 di kampus ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, kasih sayang, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul makna “*AL-SIRĀT AL-MUSTAQĪM DALAM TAFSIR MAFĀTIH AL-GHAYB (ANALISIS TEORI MA'NA CUM MAGHZA)*”. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah membimbing kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang terang menderang. Dengan selesainya tugas akhir ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih atas segala bentuk bantuannya berupa pengarahan maupun bimbingan kepada yang terhormat;

1. Prof. Dr. H. Hepni Zein, S.Ag., M.M., CPEM., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
3. Bapak Abdullah Dardum, M.Th.I., selaku ketua Progam Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan yang telah banyak memberikan nasehat, arahan, dan juga motivasi kepada penulis.
4. Prof. Dr. H. Aminullah Elhady, M.Ag., sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan tenaga di tengah kesibukannya untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam proses penyusunan hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Segenap dosen, pegawai dan civitas akademik di lingkungan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang telah memberikan pengetahuan, pengalaman, dan pelayanan selama proses belajar penulis di kampus, sejak masih

berstatus Institut hingga berganti menjadi UIN KHAS Jember.

6. Berbagai pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan yang disebabkan keterbatasan kemampuan serta pengalaman penulis. Namun demikian, skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi yang berkepentingan.



Jember, 14 Agustus 2025



Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Husein Murtada Almuhdar, 2025: Makna *Al-Şirāt Al-Mustaqqīm* Dalam *Tafsir Mafātiḥ al-Ghayb* (Analisis Teori Ma'na Cum Maghza)

Kata Kunci: Al-şirāt al-mustaqqīm, Mafātiḥ al-Ghayb , Ma'na cum maghza

Konsep *al-şirāt al-mustaqqīm* atau “jalan yang lurus” merupakan salah satu prinsip fundamental dalam ajaran Islam yang termaktub secara eksplisit dalam Al-Qur'an, khususnya pada Surah Al-Fatihah ayat 6. Umat Islam senantiasa memohon kepada Allah untuk diberikan petunjuk agar tetap berada di jalan lurus, yang dalam praktiknya bukan hanya dipahami sebagai jalan fisik, tetapi juga meliputi dimensi spiritual, moral, dan sosial. Urgensi konsep ini telah banyak dikaji oleh para ulama klasik maupun kontemporer, termasuk Imam Al-Ghazali dan Fakhruddin Al-Razi, dengan menekankan relevansinya dalam membentuk perilaku, etika, dan arah kehidupan seorang Muslim.

Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana makna al-şirāt al- mustaqīm ditafsirkan dalam *Tafsir Mafātiḥ al-Ghayb* karya Fakhruddin Al-Razi, serta bagaimana analisis dengan pendekatan ma'na cum maghza dapat memberikan relevansi baru terhadap konsep tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap makna mendalam al-şirāt al-mustaqqīm melalui pendekatan linguistik, teologis, dan filosofis, serta menunjukkan implikasinya bagi pembentukan karakter individu maupun pembangunan masyarakat yang adil dan beradab.

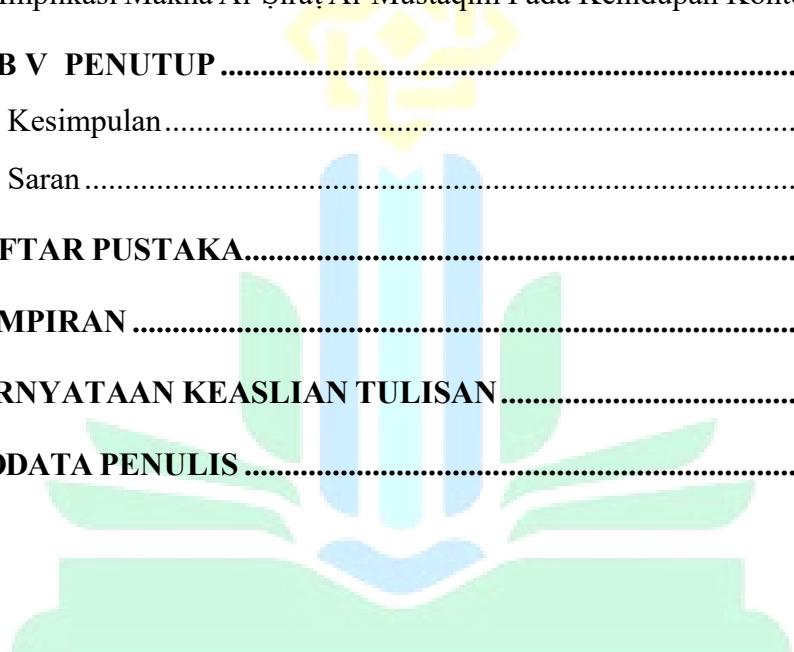
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian kualitatif berbasis studi pustaka dengan pendekatan analisis teks. Sumber utama penelitian adalah *Tafsir Mafātiḥ al-Ghayb* , yang dianalisis menggunakan teori ma'na cum maghza. Teori ini menekankan pentingnya memahami makna teks sekaligus tujuan dan pesan kontekstualnya, sehingga tidak hanya berhenti pada aspek literal, tetapi juga memperhatikan relevansinya dengan kebutuhan zaman. Pendekatan ini dipadukan dengan analisis linguistik pada istilah *ihdīna*, *sirāt*, dan *mustaqīm*, serta kajian epistemologis yang menyoroti relasi antara wahyu, akal, dan fitrah dalam menemukan jalan kebenaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Ar-Razi, al-şirāt al-mustaqqīm merupakan jalan yang mengintegrasikan ilmu, amal, dan ikhlas sebagai satu kesatuan. Jalan lurus dipahami bukan hanya sebagai tuntunan moral individu, melainkan juga sebagai pedoman kolektif untuk membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan beretika. Penelitian ini juga menemukan bahwa makna al-şirāt al- mustaqīm tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga epistemologis, karena mengarahkan manusia kepada pengetahuan yang benar, lurus, dan bersumber dari petunjuk Ilahi. Dengan demikian, pemahaman komprehensif atas konsep ini dapat membantu umat Islam menghadapi tantangan etika, sosial, maupun intelektual di era modern.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PESNGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Definisi Istilah	11
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	14
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Kajian Teori.....	16
BAB III METODE PENELITIAN.....	21
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	21
B. Sumber Data	22
C. Teknik Pengumpulan Data	23
D. Analisis Data	23
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	25
A. Biografi Fakhruddin Al-Razi.....	25
B. Karakter Kitab Tafsir Mafatihul Gayb	27

C. Penafsiran <i>Al-Širāṭ Al-Mustaqqīm</i> Dalam Tafsir <i>Mafatih al-Ghaib</i>	32
D. Contoh Penafsiran al-Razi pada Qs. Al-Fatihah ayat 6	43
E. Penggunaan Teori Ma'na Cum Maghza Untuk Mengkaji Makna As-Sirathal Al-mustaqqīm	50
F. Makna Historis (al-ma'na al-tarikhi).....	53
G. Signifikansi kontekstual (al-magzha al-mutaharrik al-mu'asir).....	54
H. Implikasi Makna Al-Širāṭ Al-Mustaqqīm Pada Kehidupan Kontemporer	57
BAB V PENUTUP	61
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA.....	65
LAMPIRAN	67
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	67
BIODATA PENULIS	69



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan oleh penulis adalah pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (Library of Congress) sebagaimana tabel berikut:

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	b
ت	ت	ت	ت	t
ث	ث	ث	ث	th
ج	ج	ج	ج	j
ح	ح	ح	ح	h
خ	خ	خ	خ	kh
د	د	د	د	d
ذ	ذ	ذ	ذ	dh
ر	ر	ر	ر	r
ز	ز	ز	ز	z
س	س	س	س	s
ش	ش	ش	ش	sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	‘(ayn)

خ	خ	خ	خ	gh
ف	ف	ف	ف	f
ق	ق	ق	ق	q
ك	ك	ك	ك	k
ل	ل	ل	ل	l
م	م	م	م	m
ن	ن	ن	ن	n
ه	ه	ه, ۀ	ه	h
و	و	و	و	w
ي	ي	ي	ي	y



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-ṣirāt al-mustaqīm , yang secara harfiah berarti “jalan yang lurus”, merupakan konsep fundamental dalam ajaran Islam yang memiliki makna mendalam dan luas. Istilah ini muncul dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surah Al-Fatiyah, di mana umat Muslim memohon kepada Allah untuk ditunjukkan jalan yang lurus. Dalam konteks ini, *Al-ṣirāt al-mustaqīm* tidak hanya merujuk pada jalan fisik, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, moral, dan etika yang menjadi pedoman bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari.¹

Dalam kitab *Mafātiḥ al-Ghayb*, al-Razi memberikan penjelasan yang mendalam mengenai makna *Al-ṣirāt al-mustaqīm* . al-Razi, seorang teolog dan filosof terkemuka, menekankan bahwa jalan yang lurus adalah jalan yang membawa kepada kebenaran dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Ia menjelaskan bahwa mengikuti *Al-ṣirāt al-mustaqīm* berarti menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Allah, yang mencakup pengembangan akhlak yang baik, kejujuran, dan keadilan.²

“*Ihdina Al-ṣirāt al-mustaqīm* ” adalah frasa yang terdapat dalam Surah

¹ Hasyim, J. Bin, & Ali, A. K. Bin. (2008). Kitab Al-Sirat Al-Mustaqim Oleh Shaykh Nur Al Din Al-Raniri: Satu Sorotan. *Jurnal Fiqh*, 7(5), 197–216.

² Fakhruddin Al-Rāzī, *Tafsir Al-Kabir: Mafatih Al-Ghaib* (Kairo: Dar El-Hadith, T.T.), 1:20.

Al-Fatihah, ayat 6, yang secara harfiah dapat diterjemahkan sebagai “Tunjuklah kami jalan yang lurus”. Dalam konteks linguistik, kata “*ihdina*” berasal dari akar kata “*huda*” yang berarti petunjuk, sehingga “*ihdina*” berarti “tunjuklah kami” atau “berikanlah kami petunjuk”. Kata “*sirāt*” berarti jalan, dan “*mustaqim*” berarti lurus, sehingga frasa ini merujuk pada permohonan kepada Allah untuk diberikan bimbingan dalam mengikuti jalan yang benar. Secara teologis, “*ihdina Al-ṣirāt al-mustaqīm*” mencerminkan permohonan umat Islam agar Allah memberikan petunjuk untuk memahami dan mengamalkan ajaran-Nya, yang akan membawa mereka kepada keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dalam praktiknya, permohonan ini menunjukkan komitmen umat Islam untuk beribadah dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang. Relevansi frasa ini sangat penting dalam menghadapi berbagai tantangan dan godaan, di mana umat Islam diingatkan untuk selalu memohon petunjuk Allah agar tetap berada di jalan yang benar. Dengan memahami makna “*Ihdina al-Al-ṣirāt al-mustaqīm*”, umat Islam diharapkan dapat lebih sadar akan pentingnya mengikuti jalan yang lurus dan berkomitmen untuk mengamalkan ajaran Allah dalam setiap aspek kehidupan mereka sebagaimana termaktub dalam Q.S. Al-Fatihah ayat 6,

اَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

“Tunjukkanlah kami jalan yang lurus”.³

³ Kementerian Agama Ri, Al-Qur'an Dan Terjemahan (Jakarta : Kemenag Ri, 2019)

Pentingnya memahami makna *Al-ṣirāt al-mustaqīm* dalam konteks *Mafātiḥ al-Ghayb* terletak pada bagaimana konsep ini dapat memandu individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam kajian ini, penulis akan menggunakan teori makna dan *maghza* untuk menganalisis *Al-ṣirāt al-mustaqīm*. Teori makna akan membantu dalam memahami berbagai interpretasi yang mungkin muncul dari istilah ini, sedangkan *maghza* akan memberikan perspektif tentang tujuan dan implikasi dari mengikuti jalan yang lurus.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam tentang *Al-ṣirāt al-mustaqīm* dapat berkontribusi pada pengembangan karakter dan moralitas individu. Misalnya, Al-Qaradawi menjelaskan bahwa jalan yang lurus mencakup komitmen terhadap nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam Islam.⁴ Selain itu, Nasr menekankan bahwa *Al-ṣirāt al-mustaqīm* merupakan panduan untuk mencapai keseimbangan dalam kehidupan spiritual dan material.⁵ Penelitian oleh Rahman juga menunjukkan bahwa pemahaman yang benar tentang jalan yang lurus dapat membantu individu dalam menghadapi tantangan moral dan etika di zaman modern.⁶

Lebih lanjut, dalam konteks sosial, *Al-ṣirāt al-mustaqīm* dapat dilihat sebagai upaya untuk menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera.

⁴ Yusuf Al-Qardawi, *Halal Wa Al-Haram Islamic* (Mizan, 2001), 45–47.

⁵ Sayyed Hossein Nasr, *Islamic Philosophy From Its Origin To The Present: Philosophy In The Land Of Prophecy* (State University Of New York Press, 2002), 112–15.

⁶ Fazlur Rahman, *Islam And Modernity* (University Of Chicago Press, 1979), 18–80.

Menurut Al-Faruqi, jalan yang lurus tidak hanya berkaitan dengan individu, tetapi juga dengan tanggung jawab sosial untuk menciptakan keadilan dan kesejahteraan bagi semua.⁷ Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa Islam mengajarkan pentingnya solidaritas dan kepedulian terhadap sesama.

Dengan demikian, analisis terhadap makna *Al-ṣirāt al-mustaqīm* dalam kitab *Mafātiḥ al-Ghayb* tidak hanya relevan bagi studi teologis, tetapi juga bagi pengembangan karakter dan moralitas individu serta penciptaan masyarakat yang lebih baik. Melalui pemahaman yang lebih komprehensif mengenai makna *Al-ṣirāt al-mustaqīm*, diharapkan individu dapat lebih baik dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Secara etimologis, *al-ṣirāt al-mustaqīm* terdiri dari dua kata dalam bahasa Arab: “*sirāt*” yang berarti jalan atau jalan raya, dan “*al-mustaqīm*” yang berarti lurus, tegak, atau benar.⁸ Dalam konteks *Al-Qur'an*, *al-ṣirāt al-mustaqīm* merujuk pada jalan yang lurus dan benar yang harus diikuti oleh setiap Muslim untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan abadi di akhirat.

Secara epistemologis, *al-ṣirāt al-mustaqīm* dapat dimaknai sebagai jalur pengetahuan dan kehidupan yang benar, lurus, dan dapat dipercaya dalam membimbing manusia menuju kebenaran sejati, yaitu Allah SWT.

⁷ Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamic Thought: An Introduction* (One Word Publications, 1986), 23–25.

⁸ Azmi, U. (2022). Basha'ir Studi Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Al-Rāzī. *Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir*, 2(2), 119–127.

Konsep ini tidak hanya berkaitan dengan aspek moral atau etika, tetapi juga mencakup dimensi intelektual, di mana manusia diarahkan untuk memperoleh pengetahuan yang sah dan bernilai spiritual. Sumber pengetahuan dalam konteks ini mencakup wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah), akal, serta fitrah manusia, yang bekerja secara harmonis dalam proses pencarian kebenaran. Berbeda dengan pendekatan epistemologi Barat yang sering kali menekankan rasionalitas dan empirisme, epistemologi Islam memandang bahwa kebenaran sejati adalah yang sejalan dengan petunjuk Ilahi. Maka dari itu, *al-ṣirāt al- mustaqīm* secara epistemologis merupakan metode pencarian ilmu yang berdasarkan pada prinsip-prinsip Ilahiyyah, menghindari kesesatan berpikir, dan menyatukan antara wahyu dan akal dalam upaya memahami realitas secara menyeluruh. Melalui jalan ini, manusia tidak hanya memperoleh pengetahuan yang benar, tetapi juga petunjuk yang mengantarkannya pada kehidupan yang selamat di dunia dan akhirat.

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Konsep *al-ṣirāt al- mustaqīm* banyak ditemukan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, salah satunya dalam Surah Al-Fatihah, ayat 6-7: "Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat". Ayat ini sering dibaca dalam setiap rakaat shalat, menandakan pentingnya permohonan kepada Allah untuk selalu berada di jalan yang lurus.

Banyak ulama dan ahli tafsir yang memberikan penjelasan mendalam

mengenai *al-ṣirāt al-mustaqīm*. Menurut Imam Al-Ghazali, *Al-ṣirāt Al-mustaqīm* adalah jalan yang menggabungkan tiga aspek penting: ilmu, amal, dan ikhlas. Ilmu merujuk pada pengetahuan tentang Allah dan syariat-Nya; amal adalah penerapan pengetahuan tersebut dalam tindakan sehari-hari; dan ikhlas adalah kemurnian niat dalam setiap amal perbuatan, yang hanya ditujukan kepada Allah.⁹

Ibnu Katsir, seorang mufassir terkenal, menjelaskan bahwa *al-ṣirāt al-mustaqīm* adalah jalan yang mengarahkan seorang Muslim kepada petunjuk Allah, yang dicontohkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya. Menurutnya, mengikuti *Al-ṣirāt al-mustaqīm* berarti menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah.¹⁰

Al-ṣirāt al-mustaqīm memiliki signifikansi yang sangat besar dalam kehidupan seorang Muslim. Pertama, konsep ini menjadi panduan moral dan etika yang mengarahkan seseorang pada perilaku yang baik dan benar. Kedua, *al-ṣirāt al-mustaqīm* memberikan arah spiritual yang jelas, mengarahkan seorang Muslim untuk selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah dan perbuatan baik.

Al-ṣirāt al-mustaqīm juga menjadi tolok ukur dalam menilai tindakan dan keputusan seseorang. Dalam setiap aspek kehidupan, baik itu dalam

⁹ Muhammad Al-Gazali, *The Incoherence Of The Philosophers* (Brigham Young University, 2000), 112.

¹⁰ Imad Al-Din Abi Al-Fida' Ismail Bin Kathir Al-Dimisqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adim* (Beirut: Dar Al-Kutub Ilmiyah, 2018), 1:23.

urusan pribadi, sosial, maupun profesional, seorang Muslim dianjurkan untuk selalu mempertimbangkan apakah tindakannya sejalan dengan prinsip-prinsip *As- sirathal al-mustaqīm*.

Dalam realitas sosial, *al-ṣirāt al-mustaqīm* dipahami sebagai prinsip hidup yang menjadi landasan dalam membentuk perilaku individu maupun masyarakat menuju kehidupan yang tertib, beradab, dan selaras dengan nilai-nilai Islam.¹¹ Konsep jalan yang lurus ini berperan sebagai standar moral dalam membangun kehidupan sosial yang dilandasi oleh kejujuran, keadilan, dan kebaikan. Dalam praktiknya, nilai-nilai *al-ṣirāt al-mustaqīm* tampak dalam hubungan sosial yang mengutamakan tanggung jawab, saling menghargai, serta kepedulian terhadap orang lain. Prinsip ini juga menjadi fondasi bagi terbentuknya sistem sosial yang adil dan beretika, termasuk dalam sektor hukum, pendidikan, ekonomi, dan pemerintahan. Ketika masyarakat menjadikan *al-ṣirāt al-mustaqīm* sebagai panduan bersama, maka tercipta kehidupan yang lebih harmonis, seimbang, dan damai.

Dalam studi tafsir memberikan banyak manfaat, terutama dalam konteks memahami teks-teks suci seperti Al-Qur'an. Setiap mufassir memiliki metode dan pendekatan yang berbeda dalam menafsirkan Al-Qur'an, yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, budaya, dan kondisi sosial masing-masing. Oleh karena itu, mengungkap pemahaman dan interpretasi

¹¹ Hasyim, J. Bin, & Ali, A. K. Bin. (2008). Kitab Al-Sirat Al-Mustaqim Oleh Shaykh Nur Al-Din Al-Raniri: Satu Sorotan. *Jurnal Fiqh*, 7(5), 197–216.

yang ada dalam tradisi Islam.

Di sisi lain, *Tafsir Mafātiḥ Al-Ghayb* karya Imam Fakhruddin Ar-Razi dikenal dengan pendekatan yang lebih filosofis dan analitis. Ar-Razi adalah seorang ulama besar dari abad ke-12 yang memiliki pengetahuan mendalam dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk filsafat, teologi, dan ilmu kalam. Pendekatan filosofis ini membuat *Tafsir Mafātiḥ al-Ghayb* menjadi salah satu tafsir yang kaya akan analisis mendalam dan argumentasi logis, yang sangat dihargai dalam tradisi intelektual Islam.¹²

Hal ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman kita tentang konsep “*al-ṣirāṭ al-mustaqīm*” dan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana umat Muslim dapat meniti “jalan yang lurus” dalam kehidupan mereka.¹³

Penelitian mengenai *Al-ṣirāṭ al-mustaqīm* dengan pendekatan ma’na cum maghza dinilai penting untuk makna yang lebih relevan dengan zaman sekarang. Merujuk pada hal tersebut maka penulis kemudian tertarik untuk mengkaji lebih dalam dengan judul “makna *Al-ṣirāṭ al-mustaqīm* dalam *Tafsir Mafātiḥ Al-Ghayb*: analisis teori ma’na cum maghza)”.

¹² Analisis, S., & Qs, M. (2022). Konsep Tazkiyah Al-Nafs Fakhruddin Al-Rāzy. *Bidayah Studi Illmu-Illmu Keislaman*, 13(02), 14–17.

B. FOKUS PENELITIAN

Dengan merujuk pada latar belakang yang dipaparkan, fokus penelitian pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran *Al-ṣirāt al-mustaqīm* dalam *Tafsir Mafātiḥ al-Ghayb* ?
2. Bagaimana penggunaan teori *ma'na cum maghza* untuk mengkaji makna *Al-ṣirāt al-mustaqīm* ?
3. Bagaimana implikasi makna *al-ṣirāt al-mustaqīm* pada kehidupan kontemporer?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna penafsiran *al-ṣirāt al-mustaqīm* dalam *Tafsir Mafātiḥ al-Ghayb*. Untuk menganalisis penggunaan teori *ma'na cum maghza* untuk mengkaji makna *al-ṣirāt al-mustaqīm*.
2. Untuk mengimplikasikan makna *al-ṣirāt al-mustaqīm* pada kehidupan kontemporer.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman para peneliti. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang signifikan, mendukung penelitian sebelumnya, dan menjadi landasan pada penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini bisa memperluas wawasan atau sumber referensi yang dapat memberikan informasi tentang bagaimana makna sirathal Mustaqim pada kehidupan kontemporer.

b. Bagi Lembaga Institusi

Penelitian ini akan membantu peneliti untuk memperluas temuan penelitiannya agar bisa diterapkan. Temuan dari penelitian ini bisa menjadi referensi yang berguna untuk mahasiswa.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi lebih dalam sekaligus dapat menjadi bahan komparatif bagi penelitian selanjutnya.

E. Definisi Istilah

1. *Al-ṣirāt al-mustaqīm*

Al-ṣirāt al-mustaqīm yang berarti “jalan yang lurus”, merupakan istilah yang sangat penting dalam tafsir Al-Qur'an dan sering diinterpretasikan dengan berbagai cara. Dalam analisis ini, kita akan menerapkan pendekatan *ma'na cum maghza*, yang dikembangkan oleh Sahiron Syamsuddin, untuk memahami makna dan signifikansi istilah ini dalam *Tafsir Mafātiḥ al-Ghayb*. Dalam *Tafsir Mafātiḥ al-Ghayb*, al-Razi menjelaskan bahwa Sirathal Mustaqim adalah jalan yang harus diikuti oleh umat Islam untuk mencapai keridhaan Allah. Ini mencakup:

- Ajaran Nabi Muhammad : *Al-ṣirāt al-mustaqīm* diartikan sebagai mengikuti sunah Nabi, yang merupakan pedoman hidup bagi umat Islam.
- Petunjuk Al-Qur'an : Istilah ini juga mencakup semua ajaran dan prinsip moral yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dalam konteks ini, al-Razi menekankan pentingnya memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran tersebut.

2. *Tafsir Mafātiḥ al-Ghayb*

Tafsir Mafātiḥ al-Ghayb juga dikenal sebagai *Tafsir al-Kabir* adalah karya monumental Imam Fakhruddin ar-Razi. Kitab ini terdiri dari delapan jilid dan menerapkan metode *tafsir bi al-ra'y*, yang mengedepankan penalaran rasional dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Ar-Razi menggabungkan berbagai disiplin ilmu, termasuk teologi, filsafat, dan

fiqh, untuk memberikan analisis yang mendalam. Nama “*Mafatih Al-Ghaib*” terinspirasi oleh Surah Al-An’am ayat 59, yang menyebutkan kunci-kunci hal-hal ghaib.

3. Teori *Ma’na Cum Maghza*.

Teori *ma’na cum maghza* adalah pendekatan hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur'an, yang dikembangkan oleh Sahiron Syamsuddin. Teori ini fokus pada makna historis (*ma’na*) dan signifikansi kontemporer (*maghza*) dari teks, menghubungkan pemahaman awal dengan konteks modern. Fungsi teori ini adalah untuk menggali makna mendalam dari teks Al-Qur'an, menjembatani antara konteks sejarah dan tantangan zaman sekarang, serta memberikan wawasan yang relevan bagi masyarakat. Teori *ma’na cum maghza* fokus pada tiga aspek utama dalam penafsiran teks Al-Qur'an:

- a. Makna Historis (*al-ma’na al-tarikhi*) : Ini merujuk pada makna literal atau asal dari teks yang bijaksana, mencerminkan konteks sejarah saat teks tersebut diturunkan. Signifikansi Fenomenal
- b. Historis (*al-maghza al-tarikhi*) : Ini berkaitan dengan pesan utama yang dapat diambil dari konteks sejarah dan relevansinya dengan situasi pada saat itu.
- c. Signifikansi Fenomenal Dinamis (*al-maghza al-mutaharrik al-ma’shir*) : Ini adalah pengembangan makna untuk konteks saat ini, di mana penafsir berusaha mencapai makna historis dengan kondisi dan tantangan zaman modern.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk menyusun sebuah penelitian yang tersistematis, maka dalam penelitian ini peneliti membaginya menjadi lima bab yang masing-masing memiliki sub bab pembahasan yang terperinci. Kelima bab dan subbab tersebut peneliti rumuskan sebagai berikut:

BAB I, Terdiri dari beberapa pembahasan yaitu, pendahuluan yang berisi latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan yang terakhir sistematika pembahasan.

BAB II, Membahas mengenai kajian kepustakaan, yang berisi penelitian terdahulu yang memiliki persamaan dengan penelitian ini. Kemudian berisi, kajian Teori, yang membahas mengenai teori sebagai pondasi dalam penelitian ini, untuk menganalisis objek formal yang dikaji.

BAB III, Membahas mengenai metode penelitian yang di dalamnya menjelaskan mengenai, pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan yang terakhir analisis data.

BAB IV, merupakan bagian inti dalam penelitian yang berisi tentang pembahasan mengenai makna, Al-ṣirāt al-mustaqīm dalam Al-Qur'ān, analisis implikasi kajian dalam Al-Qur'ān pada kehidupan komtemporer.

BAB V, berisi penutup dalam penelitian ini yang mencakup kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelusuran terhadap kajian terdahulu merupakan sebuah langkah penting dalam menulis karya tulis ilmiah. Hal ini bertujuan untuk menjelaskan sebuah nilai kebaruan atau *novelty* yang akan dimuat dalam tulisan. Selain itu pembahasan ini juga sangat diperlukan sebagai sebuah metode untuk menghindari adanya kesamaan maupun penjelasan argumentatif atas sebuah dugaan plagiarisme. Adapun variabel yang telah penulis tentukan untuk mengungkap sisi kesamaan dan kebaruan dalam kajian terdahulu adalah Konsep dan Makna kata *Al-sirāt al-mustaqīm* yang telah diteliti sebelumnya. selain itu Peneliti juga menjadikan penelitian terhadap pemikiran Al-Razi sebagai acuan untuk menjelaskan argumen-argumen logis dari penafsirannya. Berikut adalah penelitian terdahulu yang telah peneliti temukan:

1. Arief Rahman, Rahendra Maya, Solahudin, 2020, *Konsep Al-sirāt al-mustaqīm dalam Al-Qur'an*, Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAI Al-Hidayah Bogor. Penelitian ini membahas makna dan konsep *Al-sirāt al-mustaqīm* dalam Al-Qur'an dengan fokus pada ayat-ayat yang menjelaskan istilah tersebut. Penulis melakukan analisis tematik untuk menggali pemahaman mendalam mengenai jalan lurus dalam

konteks sejarah Islam.¹⁴

2. Abdul Aziz MS, 2023, *Epistemologi Imam al-Razi dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib* , Skripsi UIN Malang. Penelitian ini mengkaji metode dan pendekatan epistemologi yang digunakan oleh Imam al-Razi dalam tafsirnya, khususnya terkait dengan makna Sirathal Mustaqim. Penulis menganalisis bagaimana al-Razim mengintegrasikan argumen rasional dan tradisi keagamaan ke dalam penafsirannya.¹⁵
3. Nisa Rahmawati, 2020, *Analisis Makna Sirathal Mustaqim dalam Tafsir Mafatih al-Ghayb* , Sripsi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini fokus pada analisis mendalam tentang makna *Al-ṣirāt al-mustaqīm* dalam konteks Tafsir Mafatih al-Ghaib. Nisa mengeksplorasi bagaimana al-Razi menjelaskan konsep jalan lurus dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.¹⁶
4. Farhan Abdillah, 2021, *Tafsir Surat Al-Fatiyah dan Makna Sirathal Mustaqim*, Skripsi IAIN Salatiga. Penelitian ini meneliti tafsir Surat Al-Fatiyah, khususnya ayat ke-6 yang menyebutkan *Al-ṣirāt al-mustaqīm*. Farhan menganalisis pandangan berbagai ulama mengenai makna jalan lurus dan menanamkannya bagi umat Islam dalam memahami petunjuk Allah.¹⁷

¹⁴ Rahman, Arief, Rahendra Maya, And Sholahudin Sholahudin. " *Konsep Al-ṣirāt Al-Mustaqīm Dalam Al-Qur'an* (Studi Tafsir Tematik Ayat-Ayat Yang Menjelaskan *Al-ṣirāt Al-Mustaqīm* " *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3.02 (2018): 211-238.

¹⁵ Abdul Aziz Ms, "Epistemologi Imam Al-Rāzī Dalam Tafsir Mafatihul Ghaib" (Skripsi, Uin Malang, 2023), 41

¹⁶ Nisa Rahmawati, "Analisis Makna Sirathal Mustaqim Dalam Tafsir Mafatihul Ghaib" (Skripsi, Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 50

¹⁷ Sahiron Syamsuddin Dkk., *Sahiron Syamsuddin Dkk. - Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Al-Qur'an & Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era*

B. Kajian Teori

1. *Ma'na Cum Maghza*

Ma'na Cum Maghza secara etimologi merupakan frasa dari 3 kata yakni *Ma'na*, *Cum* dan *Maghza*. *Ma'na* dan *Maghza* merupakan bahasa arab yang berarti kepentingan atau tujuan sebuah teks (*ma'na*) dan sebuah pemahaman yang terbangun atas sebuah teks berdasarkan sudut pandang penulis maupun pembaca (*maghza*). Sedangkan penggunaan kata *Cum* dalam hal ini merupakan sebuah kata hubung yang menegaskan adanya relasi antar dua teks. Kata *cum* sendiri merupakan bahasa latin yang menunjukkan adanya sintesis keilmuan yakni tafsir yang berasal dari tradisi timur dengan hermeneutika dari tradisi barat.¹⁸

Pendekatan *Ma'na Cum Maghza* dalam hal penafsiran merupakan sebuah pendekatan yang digunakan untuk merekonstruksi sebuah makna yang terkandung dalam sebuah teks dengan mengacu kepada makna dan pesan historisnya. Al-Quran sebagai sebuah sumber kebenaran mutlak tentu memiliki satu sisi absolut yakni sebuah teks dan sisi relatif yang disebut tafsir.¹⁹ Pada pemahaman ini teks Al-Qur'an memiliki dimensi literal atau pemahaman *harfiyah* berdasarkan penggunaan sebuah bahasa (*Ma'na*). Akan tetapi dalam sebuah teks selalu terdapat signifikansi-signifikansi

Kontemporer - 2020 (2020), <Http://Archive.Org/Details/Sahiron-Syamsuddin-Dkk.-Pendekatan-Mana-Cum-Maghza-Atas-Al- Quran-Hadis-Menjawab->.

¹⁸ Midrar Sa'dina, Ahmad & Farhan Muhammad. "Ma'na Cum Maghza As Sahiron Syamsuddin's Approach To The Science Of The Qur'an And Tafsir". *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* Vol.5 No.1 (2025). Doi:10.15575/Jis.V5i1.37956

¹⁹ Sa'dina, Ahmad Midrar & Muhammad, Farhan. "Ma'na Cum Maghza As Sahiron Syamsuddin's Approach To The Science Of The Qur'an And Tafsir". *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, Vol.5 No.1 (2025).

tertentu yang didasarkan pada signifikansi historis (*Al-Maghza Tarikhi*) yang kemudian dikontekstualisasikan sebagai sebuah signifikansi dinamis (*Al-Maghza Mutaharik*).

Adapun fakta yang melatar belakangi pendekatan ini adalah setiap kata atau simbol dalam sebuah teks, termasuk dalam al-Qur'an, memiliki makna historis yang melekat pada konteks tertentu. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad dalam lingkungan budaya khas masyarakat Arab abad ke-7, sehingga konteks tersebut penting dalam memahami makna ayat-ayatnya. Dalam menafsirkan al-Qur'an, penafsiran tidak hanya berfokus pada teks semata, tetapi juga pada kondisi sosial-historis saat ayat diturunkan.²⁰

Menurut Sahiron Syamsuddin, pendekatan ini berpijak pada pandangan bahwa bahasa memiliki dua dimensi: sinkronis dan diakronis. Dimensi sinkronis melihat bahasa sebagai sistem yang relatif tetap dalam suatu komunitas pada satu waktu tertentu, sedangkan dimensi diakronis mengakui bahwa bahasa terus berkembang seiring perubahan zaman dan konteks sejarah. Oleh karena itu, dalam menganalisis bahasa, penting memperhatikan unsur seperti frasa, idiom, dan struktur kalimat. Dalam mengembangkan teori ini, Sahiron juga menggunakan konsep makro dan mikro-konteks. *Asbāb al-nuzūl* dianggap sebagai bagian dari konteks mikro (kejadian khusus yang melatarbelakangi turunnya ayat), sedangkan konteks makro meliputi situasi umum dalam aspek budaya, hukum, sosial, dan

²⁰ Sahiron Syamsuddin Dkk., *Sahiron Syamsuddin Dkk. - Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Al-Qur'an & Hadis*.

politik masyarakat Arab saat itu.

2. Penerapan *Ma'na Cum Magzha*

Penulis dalam skripsi ini menggunakan teori *Ma'na Cum Maghza* yang ditulis oleh Sahiron Syamsuddin. Metode ini termasuk dalam bidang hermeneutika. Menurut Sahiron, hermeneutika merupakan pendekatan atau strategi yang berguna untuk menguraikan atau memahami suatu tulisan ketika maknanya ambigu atau membutuhkan klarifikasi lebih lanjut. *Ma'na Cum Maghza* merupakan salah satu pendekatan yang dilakukan dengan memaparkan pokok-pokok pikiran dan teks Al-Qur'an, seperti makna (ma'na) dan pesan utama dalam teks sebagaimana dipahami dan dikembangkan, dan (Maghza) yang dapat ditafsirkan oleh pengarang maupun oleh masyarakat, kemudian mengembangkan makna teks tersebut dalam kaitannya dengan konteks kekinian.

Metode Kuasi-Objektivis Progresif, yang mempertimbangkan faktor historis, kontekstual, dan linguistik, merupakan kategori ketiga yang cocok dengan pendekatan *Ma'na Cum Maghza*. Namun, kaum progresif jarang sekali menyoroti unsur *Maghza*. Metode ini sebanding dengan perspektif makna asli (historis) para pendukung gerakan kuasi-objektivis progresif seperti Nasr Hamid Abu Zayd, Muhammad Talbi (*Tafsir Maqasidi*), dan Fazlur Rahman (*double movement*). Metode Ma'na Cum Maghza, merupakan hasil dari kontras yang tetap ada meskipun terdapat kesamaan. Letak perbedaanya yakni gagasan Abdullah Saeed dan Fazlur Rahman,

yang mengkaji ayat-ayat hukum dan kajian Maqasid yang berkaitan dengan ayat-ayat hukum. Di sisi lain, metode *Ma'na Cum Maghza* bersifat universal dan memungkinkan penafsiran terhadap setiap ayat. Tiga aspek perlu diselidiki, menurut Sahiron, untuk menciptakan kembali *Maghza*. *Al-Ma'na at-Tarikh* (makna historis) berada di urutan pertama. *Al-Maghza at-Tarikh*, atau signifikansi historis yang spektakuler, berada di urutan kedua. Ketiga, "Signifikansi Fenomenal Dinamis Kontemporer" atau "Pentingnya Dinamis" dari ayat-ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan pada zaman modern dikenal sebagai *al-Maghza al-Mutaharrik al-Mu'asir*.²¹

Paradigma yang membangun teori ini melibatkan analisis bahasa, historisitas, dan *maqshad* (maksud) dari ayat, menciptakan keseimbangan antara teks dan konteks. Teori makna *cum maghza* fokus pada tiga aspek utama dalam penafsiran teks al-Qur'an:

- a. Makna Historis (*al-ma'na al-tarikhi*): Ini merujuk pada makna literal atau asal dari teks yang bijaksana, mencerminkan konteks sejarah saat teks tersebut diturunkan.
- b. Signifikansi Fenomenal Historis (*al-maghza al-tarikhi*): Ini berkaitan dengan pesan utama yang dapat diambil dari konteks sejarah dan relevansinya dengan situasi pada saat itu.
- c. Signifikansi Fenomenal Dinamis (*al-maghza al-mutaharrik al-ma'shir*): Ini adalah pengembangan makna untuk konteks saat ini, di mana penafsir

²¹ Fahim Mishbach Achmad, "Konsep 'Iddah Dalam Al-Qur'an (Penerapan Pendekatan Ma'na Cum Maghza Terhadap Ayat-Ayat Yang Berhubungan Dengan Hukum 'Iddah)" (Other, Iain Salatiga, 2024), <Http://E-Repository.Perpus.Uinsalatiga.Ac.Id/22807/>.

berusaha mencapai makna historis dengan kondisi dan tantangan zaman modern.²²

Analisis Makna Al-ṣirāt al-mustaqīm Dalam Tafsir *Mafātiḥ al-Ghayb* , istilah *al-ṣirāt al-mustaqīm* diartikan sebagai jalan yang harus diikuti oleh umat Islam untuk mencapai ke ridhaan Allah. Dengan menggunakan pendekatan *ma'na cum maghza*, kita dapat menganalisis istilah ini sebagai berikut:

- a. Makna Historis: Dalam konteks sejarah, *Al-ṣirāt al-mustaqīm* Merujuk pada ajaran Nabi Muhammad dan petunjuk Al-Qur'an yang menjadi pedoman hidup bagi umat Islam. Ini mencakup prinsip moral dan etika yang perlu diikuti untuk mencapai kehidupan yang baik.
- b. Signifikansi Fenomenal Historis: Secara historis, istilah ini menggambarkan perjalanan spiritual umat Islam dalam menghadapi berbagai tantangan dan cobaan. Dalam hal ini, Al-ṣirāt al-mustaqīm menjadi simbol keteguhan iman dan komitmen terhadap ajaran Islam meskipun ada banyak kendala.
- c. Signifikansi Fenomenal Dinamis : Dalam konteks modern, interpretasi Al-ṣirāt al-mustaqīm dapat diterapkan pada tantangan kontemporer seperti pluralisme, toleransi, dan keadilan sosial. Penafsiran ini mendorong umat Islam untuk menyesuaikan ajaran agama dengan kenyataan sosial saat ini tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar Islam.

²² Sahiron Syamsuddin Dkk., *Sahiron Syamsuddin Dkk. - Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Al-Qur'an & Hadis*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pada dasarnya, metode analisis adalah pendekatan metodis untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan manfaat tertentu. Penelitian sendiri merupakan proses sistematis dan logis dengan tujuan menerapkan pengetahuan atau memecahkan masalah berdasarkan fakta empiris menggunakan metode atau pengetahuan ilmiah.²³ Penelitian ini, termasuk penelitian kualitatif, mengacu pada penelitian yang berfokus pada kualitas atau aspek penting suatu produk atau layanan yang merupakan fenomena atau fenomena sosial. Berdasarkan data yang disajikan, penelitian ini dapat dianggap sebagai alat pengajaran yang berharga untuk suatu konsep teoretis.²⁴

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metodologi penelitian yang menggunakan data empiris untuk menjawab permasalahan.²⁵ Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, yang menggunakan model kata untuk mengumpulkan data, digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan riset kepustakaan, yang juga dikenal sebagai survei pustaka (*library research*), yang melibatkan pembacaan buku atau artikel ilmiah dari studi teks yang relevan dengan rumusan masalah tersebut. Untuk

²³ Avanti Vera Risti Pramudyani, *Penelitian Pendidikan* (Sutya Cahaya, 2018), 48.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Interpretatif, Interaktif Dan Konstruktif)* (Penerbit Alfabeta Bandung, 2022), 104.

²⁵ Zainuddin Masyhuri, *Metode Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. (Retika Aditama, 2008), 35.

mengidentifikasi solusi atas suatu permasalahan, kegiatan penelitian ini dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mengumpulkan dan menganalisis data secara metodis, cermat, dan mendalam.²⁶

B. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Buku, jurnal, makalah, dan materi lain yang berkaitan dengan objek penelitian merupakan sumber data yang penulis butuhkan untuk penelitian ini. Terdapat dua kategori data ini:

1. Data primer, atau informasi yang dikumpulkan langsung dari subjek penelitian oleh pengumpul data. Literatur tafsir, seperti Mafatih al-Ghaib, merupakan sumber utama yang digunakan.

2. Data sekunder, atau informasi apa pun yang diperoleh dari subjek

penelitian secara tidak langsung. Hal ini menunjukkan bahwa data yang dikumpulkan oleh orang lain di lapangan telah dicatat dan dapat diakses oleh peneliti. Informasi ini digunakan sebagai informasi pendukung untuk membantu pemecahan masalah dan pengumpulan data. Karya-karya tafsir lain, baik dari zaman klasik maupun modern, berfungsi sebagai data sekunder untuk penelitian ini.

²⁶ Sugiyono, (2018) *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif, R&D*, Bandung: Pt Alfabet, Hal.306

C. Teknik Pengumpulan Data

Menemukan data yang dibutuhkan secara metodis disebut pengumpulan data.²⁷ Disisi lain, Data merupakan materi yang dikumpulkan dari suatu item untuk memfasilitasi penelitian. Strategi dokumentasi digunakan dalam penelitian ini, yang mencakup pengumpulan informasi dari sumber tertulis atau sumber lainnya. Peneliti kualitatif sering kali menggunakan pendekatan tambahan ini sebagai sumber data utama.

D. Analisis Data

Analisi data merupakan cara para peneliti menjelaskan cara menangani data yang diteliti, termasuk pelacakan dan kategorisasi data. Pemilahan tumpukan data yang belum diproses dari studi lapangan dikenal sebagai analisis data. Fase ini diselesaikan di setiap tahap penelitian berlangsung dengan bersifat data masih kasar atau yang data sebenarnya. Para peneliti menggunakan prosedur yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dalam penelitian ini.²⁸ Adapun tahapan dalam proses analisis data ini meliputi:

1. Pengumpulan Data

Tahapan pertama dalam penelitian adalah mengumpulkan data yang relevan berupa ayat, istilah, atau konsep yang berkaitan langsung dengan isu yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, data dikumpulkan melalui studi dokumentasi terhadap literatur yang telah ditentukan sebelumnya.

²⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D, 252

²⁸ Miles, Mathew B., And A. Michael Huberman. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. Edited By Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1992.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses menyaring dan menyederhanakan data dengan cara merangkum, memilih inti informasi, serta memusatkan perhatian pada hal-hal yang paling relevan. Proses ini juga mencakup pencarian tema atau pola yang muncul dari data. Dalam praktiknya, peneliti mengumpulkan ayat-ayat yang sesuai dengan tujuan penelitian dan menyingkirkan ayat-ayat yang masih terlalu umum atau tidak relevan.

3. Penyajian Data

Data disajikan dalam bentuk naratif agar lebih mudah dipahami dan untuk membantu dalam perencanaan tahap analisis berikutnya. Penyajian ini mencakup:

- a. Penyusunan ayat secara kronologis berdasarkan urutan pewahyuan (*asbāb al-nuzūl*) maupun struktur logika,
- b. Memahami hubungan antar ayat yang dikaji,
- c. Menyusun pembahasan dalam kerangka analisis yang sistematis,
- d. Menambahkan hadis serta argumen psikologis yang relevan,
- e. Menelaah keseluruhan ayat secara menyeluruh agar diperoleh pemaknaan yang objektif.

4. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir dalam analisis adalah menarik kesimpulan yang kontekstual, berdasarkan hasil yang telah diperoleh sebelumnya. Pada tahap ini, akan terlihat perbedaan antara dimensi objektif dan subjektif dalam proses penafsiran

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Biografi Fakhruddin Ar-Razi

Fakhruddin Ar-Razi memiliki nama lengkap yaitu Muhammad bin ‘Umar bin Al-Hasan bin ‘Ali At-Taimi Al-Bakri Ath-Thuburstani Ar-Razi. Beliau memiliki kunyah yaitu Abu Abdillah dan memiliki laqab yaitu Fakhruddin dan Syaikh Al-Islam. Fakhruddin Ar-Razi adalah putra dari Imam Khatib As-Syafi’i dan nasabnya bersambung hingga ke Abu Bakar As-Siddiq, yaitu khalifah pertama setelah Rasulullah SAW wafat. Fakhruddin Ar-Razi lahir pada tanggal 15 Ramadhan, pada tahun 544 H/1149 M.²⁹

Fakhruddin Ar-Razi lahir dalam keluarga yang terkemuka dengan keilmuan. Ayahnya adalah seorang ulama mazhab Syafi’i dan menjadi seorang khatib. Fakhruddin Ar-Razi sejak dididik oleh Ayahnya sudah terlihat semangatnya dalam belajar, terlebih ilmu tentang agama. Selama perjalanan intelektualnya beliau banyak melakukan perjalanan untuk berdiskusi dengan ulama di berbagai daerah. Bahkan beliau pernah berdebat dengan kaum dan ulama- ulama yang berpaham Mu’tazilah dan memutuskan untuk kembali ke Ray. Sebagaimana mazhab yang dianutnya yaitu Syafi’i, maka beliau termasuk dalam aliran Asy-’Ari atau dengan kata lain Sunni, jadi tidak heran jika dalam

²⁹ Azmi, U. (2022). Basha’ir Studi Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Al-Rāzī. *Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir*, 2(2), 119–127.

perjalannya beliau kontra dengan paham Mu'tazilah, terlebih dalam pemikiran-pemikiran. Fakhruddin Ar-Razi wafat pada tanggal 10 Syawwal tahun 606 H/1210 M.³⁰

Terlihat dari keahlian Fakhruddin Ar-Razi yang banyak menguasai berbagai disiplin ilmu, beliau banyak mempunyai murid juga. Dan sepanjang perjalanan intelektualnya, beliau menjadi cendekiawan muslim dengan banyak menghasilkan karya, di antaranya yaitu:³¹

1. *Mafatihul Gayb* atau disebut *Kitab Tafsir Al-Kabir*
2. *Dalail Al-Ijaz*
3. *Syarh Al-Wajiz*
4. *Al-Burhan Fi Qiraah Al-Qur'an Risalah Al-Juhar*, dan kitan-kitab lainnya.

Kitab tafsir Mafatihu al-Gahib merupakan salah satu karya Fakhruddin Ar-Razi sebagai seorang Mufassir yang mempunyai latar belakang pemikiran teologis akidah dan mazhab yang dianutnya, sehingga mempengaruhinya dalam corak tafsir yang dihasilkannya.³²

Fakhruddin Ar-Razi mempunyai paham akidah dan mazhab yang dianutnya yaitu paham Asy'ari (sunnī) dan mazhab Syafi'i. dengan demikian dalam penafsirannya Fakhruddin Ar-Razi untuk membela akidah dan mazhab yang dianutnya, ia sangat berambisi untuk mengkritik pemahaman-pemahaman yang berseberangan dengannya.³³

³⁰ Mutaman, *Maqam-Maqam Sufi Studi Tafsir Mafatih Al-Ghaib* (Al-Manar, 2010), 24

³¹ Al-Rāzī, Fakhruddin. *Mafatih Al-Ghayb (Tafsīr Al-Kabīr)*. Beirut: Dār Al-Fikr, 1:56

³² Azmi, U. (2022). Basha'ir Studi Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Al-Rāzī. *Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir*, 2(2), 119–127.

³³ Al-Rāzī, *Tafsīr Al-K Abir: Mafatih Al-Ghaib*, 1:56.

Fakhruddin Ar-Razi juga merupakan seorang sufi, karena pemikirannya sangat fanatik dengan filsafat, sesuai dengan paham yang dianutnya. Sehingga tidak heran, dalam penulisannya terdapat beberapa argumen yang mengandung filsafat. Dalam kitab tafsir *Mafātiḥ al-Ghayb* karya Fakhruddin Ar-Razi ini, penafsirannya tergolong dalam beberapa corak, yaitu corak teologis, corak falsafi, dan corak *ilmi*. Namun, pada kenyataannya kitab tafsir ini lebih condong pada penafsiran yang bercorak teologis, karena telah diketahui bahwa seorang Fakhruddin Ar-Razi merupakan ulama yang berpaham *asy-’ari* (*sunni*). Untuk itu maka pada artikel ini, penulis ingin menganalisis atau mengkaji kitab tafsir *Mafātiḥ al-Ghayb* karya Fakhruddin Ar-Razi, mulai dari bagaimana metode penafsirannya, sumber tafsir yang digunakan, serta corak yang ada dalam kitab tafsir ini.³⁴

B. Karakter Kitab Tafsir Mafatihul Gayb

Kitab *Tafsir Mafātiḥ al-Ghayb* ini menggunakan metode *tahili* (analitis) hal ini terbukti dalam penafsirannya Fakhruddin Ar-Razi menjabarkan secara mendalam mulai dari aspek kebahasaan, pendapat atau Riwayat terdahulu, mengaitkan *munasabah ayat*, *asbāb al-nuzūl*, menjelaskan masalah-masalah yang berkaitan dengan ayat yang sedang dibahas secara urut berdasarkan urutan mushaf dan mulai menganalisis dengan *ijtihadnya*.³⁵ Fakhruddin Ar-Razi dalam kitabnya juga menggunakan metode *muqarran* (komparatif) hal ini terbukti dalam penafsirannya beliau membandingkan pendapat para ulama atau

³⁴ Al-Rāzī, 1:60.

³⁵ Al-Rāzī, 1:60.

antara ayat dengan ayat, dengan mengutamakan aspek-aspek perbedaan tertentu dari obyek yang dibandingkan.

Adapun corak yang terlihat dalam kitab tafsir *Mafātiḥ al-Ghayb* ini yaitu condong pada corak teologis yang mana Fakhruddin ar-Razi dalam penafsirannya lebih mengunggulkan dan membela mazhab yang dianutnya yaitu *Mazhab Syafti* dalam bidang *Fiqih* sedangkan dalam bidang *Aqidah* membela *mazhab asy'ari*. Karena kefanatikannya terhadap mazhab yang dianutnya, membuatnya terpengaruhi dalam corak tafsir yang dihasilkannya.

Dalam tafsirnya, Fakhruddin al-Razi menggunakan pendekatan *bi al-ra'yi* untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Ia menggunakan sejumlah metode penafsiran, bukan hanya satu. Hal ini terlihat dari beragamnya topik dan pembahasan yang dibahas dalam tafsirnya. Misalnya, al-Razi menggunakan beragam teknik untuk memberikan penafsiran yang menyeluruh dan komprehensif terhadap suatu ayat atau subjek tertentu.

Secara umum metodologi tafsir yang digunakan al-Razi dalam kitab tafsir *Mafātiḥ al-Ghayb* adalah.³⁶

1. Kitab Tafsir *Mafātiḥ al-Ghayb* menggunakan teknik tafsir *bil al-ra'yi* (logika) sebagai metodenya. Hal ini ditunjukkan dengan penafsiran dan penalaran yang digunakan untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang banyak menggunakan argumen-argumen aqliyah (pembenaran rasional). Oleh karena itu, para akademisi mengklasifikasikan karya Fakhruddin al-Razi sebagai pelopor penafsiran *bil Ra'yi* (logika),

³⁶ Fakhruddin Al-Rāzī, *Al-Arbain Fi Uṣul Ad-Dīn* (Dar Al-Kutub Ilmiyah, 2004), 89.

bersama Zamakhshari, penulis kitab *Tafsir al-Kasshaf*.

2. Dilihat dari corak penafsirannya, Kitab *Tafsir Mafātih al-Ghayb* menggunakan pendekatan tafsir Ilmi, Falsafi dan *Adabi wal Ijtima*, dengan rincian:³⁷
 - a. Ketika al-Razi menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, terutama ayat-ayat *Qauniyah* yang berkaitan dengan astronomi, ia kerap mengutip teori-teori ilmiah kontemporer untuk memperkuat klaimnya. Ini merupakan contoh penerapan teknik penafsiran ilmiah ini.
 - b. Banyaknya kesempatan Fakhruddin al-Razi mengungkapkan pandangan para filsuf dan teolog, serta penggunaan metode filsafat dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an, menunjukkan penggunaan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAIYAH ACHMAD SIDDIQ
MEMBER

pendekatan interpretasi filosofis. Tujuan utama pendekatan intelektual ini adalah untuk melawan gagasan-gagasan filsafat teologi *Mu'tazilah* yang rasionalis. W. Montgo Menurut Mery Watt, teologi Fakhruddin al-Razi muncul dalam sejumlah tulisan, termasuk tafsirnya yang khas, yang membedakannya dari tafsir sebelumnya dengan menggabungkan argumen-argumen filosofis dan teologis tentang berbagai topik yang melengkapi sudut pandang teologis Sunni yang sedang berkembang.

³⁷ Al-Rāzī, *Al-Arbain Fi Uṣul Ad-Dīn*, 5–6.

- c. Banyaknya contoh di mana Fakhruddin al-Razi menggunakan kajian linguistik untuk menjelaskan dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya dalam konteks *Balaghah dan Qawaaid al-Lughah*, menunjukkan penerapan metode tafsir Adabi dalam penafsiran *Mafatih al-Ghaib*. Sebagaimana terlihat dari pernyataannya sendiri maupun berbagai upaya penafsirannya, al-Razi justru tampak kurang memperhatikan hadis-hadis ahad karena banyaknya penerapan analisis linguistik ini dalam beberapa kasus.
- 3. Dilihat dari ragam atau bentuk penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, maka kitab Tafsir *Mafatih al-Ghayb* menggunakan bentuk tafsir Tahlili dan Muqarran, dengan rincian :
 - a. Digunakan bentuk tafsir Tahlili dalam kitab tafsir *Mafatih al-Ghaib* dapat dilihat dari urutan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, yaitu dilakukan secara berurutan menurut kronologi ayat dari setiap surat sebagaimana yang tertulis dari *Mushaf Usmani* atau menafsirkan ayat dan surat secara berurutan mulai dari surat al-Fatihah sampai dengan surat al-Nas. Namun demikian patut dicatat, bahwa walaupun al-Razi menafsirkan dengan menggunakan bentuk tafsir tahlili, namun apabila menafsirkan suatu topik atau persoalan tertentu maka al-Razi juga berusaha mengumpulkan ayat-ayat yang sejenisnya dengan topik atau persoalan yang ditafsirkan tersebut.
 - b. Digunakan bentuk tafsir Muqarran dalam kitab Tafsir *Mafatih al-Ghaib* ini terbukti dari banyaknya Fakhruddin al-Razi

mengemukakan dan membandingkan pendapat ulama dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Pendapat yang dibandingkan tersebut baik yang berasal dari ulama mufassir maupun ulama dalam bidang-bidang yang lain, seperti ulama fiqih, ulama kalam, ulama hadis dan sebagainya. Di antara ulama tafsir yang sering pendapatnya dinukilkan oleh al-Razi adalah Muqatil bin Sulaiman al-Mawarzi, Abu Ishaq al-Tha'labi, Abu Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidi, Ibnu Qutaibah, Ibnu Jarir al-Thabari dan Abu Bakar al-Baqilani. Sedangkan untuk ulama kalam yang sering beliau nukilkan pendapat mereka adalah Abu Hasan al-Ash'ari, Abu Muslim al-Ashfahani, al-Qadi Abdul Jabbar dan Zamakhsyari. Sementara itu masih banyak lagi ulama dari berbagai latar belakang keilmuan yang beliau nukilkan dan diperbandingkan oleh Fakhruddin al-Razi ketika menafsirkan ayat-ayat al-Quran.

c. Itulah gambaran secara global berbagai ragam yang digunakan oleh Fakhruddin al-Razi di dalam *Tafsir Mafātiḥ al-Ghayb*. Keragaman pendekatan yang digunakan tersebut menandakan bahwa begitu komulatifnya ilmu yang dimiliki oleh al-Razi. Dalam menafsirkan suatu ayat atau persoalan digunakan sebuah kombinasi pendekatan dengan mengeralkan segenap kemampuan keilmuannya, sehingga memungkinkan untuk memperoleh konklusi yang sempurna.³⁸

³⁸ Mutaman, *Maqam-Maqam Sufi Studi Tafsir Mafatih Al-Ghaib*, 23.

C. Penafsiran *Al-Širāt Al-Mustaqqim* Dalam Tafsir *Mafatih al-Ghaib*

Secara kronologis, sebagaimana dinyatakan oleh al-Rasyid Qūmām, ayat ini disusun oleh al-Razi pada tahun 595 H, tepatnya sekitar masa pernikahan Khalifah Ya'qub bin Yusuf dengan al-Baqarah dan Ali 'Imrān. Jika kronologis ini benar, maka tasawuf wacana dan kedekatan al-Razi terjadi sebelum tahun 595 H. Namun, hal ini cenderung mengonfirmasi asumsi awal penulis bahwa pemahaman intelektual al-Razi tampak khusyuk setelah bertemu dengan al-Kubrā.³⁹

Banyak para ulama yang memberikan ungkapan bermacam-macam, dan mereka menerjemahkan tentangnya sesuai dengan sifat-sifat dan keterkaitan-keterkaitannya, padahal hakikatnya satu. Menurut Al Razi dalam kitab *Mafatih al-Ghayb* dijelaskan bahwa kata (سراط) *sirat* terambil dari kata (سرط) *sarata*, dan karena huruf (س) *sin* dalam kata ini bergandengan dengan huruf (ر) *ra*, maka huruf (س) *sin* terucap (ص) *shad* (صراط) *Shirat* atau (ز) *zai* (زراط) *zirāt*. Asal katanya sendiri bermakna “menelan”, jalan yang lebar dinamai *sirat* karena sedemikian lebarnya sehingga ia bagaikan menelan si pejalan.⁴⁰

Kata (مستقيم) *mustaqim* berasal dari Fi"il Istiqama yang berarti “tegak lurus” dan “sempurna” karena itu kata tersebut merujuk pada sifat tak memiliki kelencengan atau pembalikan. Dari sekian rangkaian kata *sirat* dinisbahkan kepada sesuatu maka *penisbatan*-nya adalah kepada Allah swt. Penggunaan kata menunjukkan bahwa *sirat* hanyalah satu dan selalu bersifat benar dan *haq*.

³⁹ Hamdani Anwar, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Fikahati Aneska, 2005), 87.

⁴⁰ Fahb Bin Abdurrahman Al-Rumi, *Ulumul Quran Studi Kompleksitas Al-Quran* (Titisan Ilahi, 2007), 14.

Sirat bagaikan jalan tol, Anda tidak dapat keluar atau tersesat setelah memasukinya. Bila memasukinya Anda telah ditelan olehnya dan tidak dapat keluar kecuali setelah tiba pada akhir tujuan perjalanannya. Susunan kalimat *ihdinā Al-ṣirāt al-mustaqīm* menurut *Fakhr al-Rāzī*, bukan hanya doa untuk tuntunan secara eksternal, tetapi juga mencakup dorongan untuk memahami dan menjalani hidup secara seimbang, rasional, dan tetap mengacu pada prinsip tauhid. Ia mengajak pembaca untuk menafsirkan ayat tersebut dengan pendekatan yang menyeluruh: literal, runtut secara akal, dan konsisten secara teologis.⁴¹

Secara penafsiran yang menggunakan pendekatan filosofis ini tampaknya, keterangan Al-Razi seolah menjadi penjelas dari pendapat Ibnu Kathir yang mengatakan bahwa makna kata *shirat al-mustaqīm* merupakan jalan-jalan yang diridai Allah sebagaimana jalan tersebut juga ditempuh oleh para nabi syuhada', shiddiqin dan para orang-orang shaleh.⁴² Maka dalam hal ini Al-Razi mengatakan bahwa jalan tersebut adalah jalan yang selaras dengan konsep ketauhidan yakni konsep *Tanzih* yang meyakini bahwa Tuhan bersih dari segala sesuatu yang menyerupai dirinya. Sehingga hal inilah yang menjadi batasan untuk kaum muslimin dalam melakukan *takwil* pada ayat-ayat yang menjelaskan tentang konsep ketuhanan. Seperti dalam Q.S. Taha ayat 5.

Al-Razi mengatakan bahwa “Kalau dikatakan bahwa Allah bersemayam secara hakiki di atas ‘Arsy, maka itu mengandung makna Allah menempati

⁴¹ Al-Rāzī, *Tafsir Al-Kabir: Mafatih Al-Ghaib*, 1:14.

⁴² Al-Dimisqi, *Tafsir Al-Qur'ān Al-Adim*, 1:20.

ruang, memiliki arah, dan berbatas. Ini adalah sifat-sifat makhluk. Maka wajib ditakwil.” Adapun penakwilan dari Al-Razi adalah *Al-Qahr wa Al-Ghalabah*, yang artinya Allah memiliki kuasa dan dominasi atas seluruh makhluknya.⁴³

Berbeda dengan pendekatan ke dua Mufassir tersebut, Quraish Shihab

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

yang dikategorikan sebagai Mufassir kontemporer justru memaknai kata *shirat al-mustaqqim* sebagai sesuatu yang bernilai praktis. Maka alih-alih memaknai kata ini sebagai sesuatu yang bersifat ruhani, Quraish shihab juga menekankan aspek lain yakni etika. Menurutnya selain dibenarkan secara agama sebuah tindakan manusia juga haruslah menjadi sebuah perbuatan yang maslahat bagi manusia lainnya, sehingga berdasarkan pendapat ini sebuah kebaikan bagi Shihab adalah sesuatu yang bersifat dinamis. Setidaknya terdapat 3 aspek penting dalam menentukannya yaitu spiritual, moral dan sosial.⁴⁴

Maka hidayah (petunjuk) ke jalan hidup yang lurus merupakan jaminan

kebahagiaan di dunia dan di akhirat secara meyakinkan. Dan ia pada hakikatnya adalah petunjuk fitrah manusia kepada perintah Allah yang mengatur gerak manusia dan gerak alam semesta menuju kepada Allah SWT.

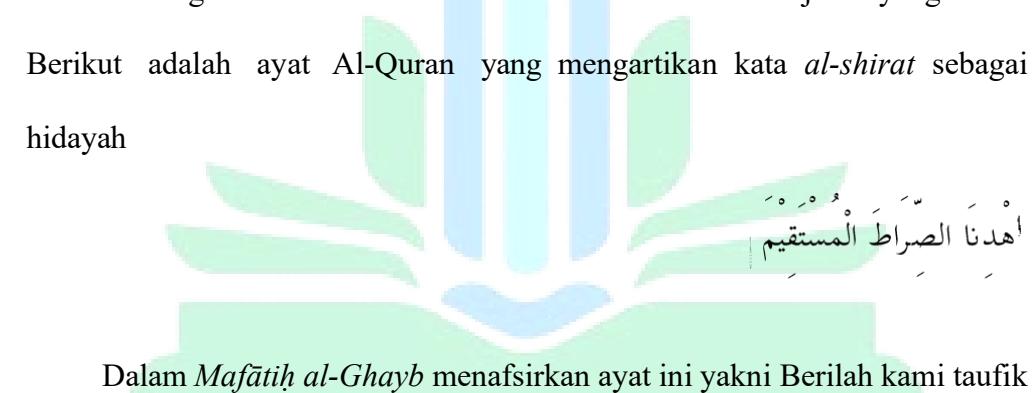
Berbeda dengan pendekatan ke dua Mufassir tersebut, Quraish Shihab yang dikategorikan sebagai Mufassir kontemporer justru memaknai kata *shirat al-mustaqqim* sebagai sesuatu yang bernilai praktis. Maka alih-alih memaknai kata ini sebagai sesuatu yang bersifat ruhani, Quraish shihab juga menekankan aspek lain yakni etika. Menurutnya selain dibenarkan secara agama sebuah

⁴³ Al-Rāzī, *Tafsir Al-Kabir: Mafatih Al-Ghaib*, 1:102.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Lentera Hati, 2006), 4:16.

tindakan manusia juga haruslah menjadi sebuah perbuatan yang maslahat bagi manusia lainnya, sehingga berdasarkan pendapat ini sebuah kebaikan bagi Shihab adalah sesuatu yang bersifat dinamis. Setidaknya terdapat 3 aspek penting dalam menentukannya yaitu spiritual, moral dan sosial.

Istilah "hidayah" (nasihat) sering digunakan bersamaan dengan kata "shirat". Istilah "hidayah" digunakan sebagai panduan untuk membantu wisatawan agar tidak tersesat karena kata "shirat" berarti jalan yang lebar. Berikut adalah ayat Al-Quran yang mengartikan kata *al-shirat* sebagai hidayah



Dalam *Mafātiḥ al-Ghayb* menafsirkan ayat ini yakni Berilah kami taufik agar mengetahui jalan hidup yang lurus yang dapat mengantarkan kepada tujuan dan bantulah kami agar tetap istiqamah di jalan tersebut setelah kami mengetahuinya, sesuai tafsir *Mafātiḥ al-Ghayb* terhadap bacaan ini.⁴⁵ Maka, baik *ma'rifah* maupun *istiqomah* merupakan buah dari petunjuk, perhatian, dan kebaikan Allah. Ketika seseorang beriman dan percaya bahwa Allah adalah satu-satunya yang dapat menolong, ia akan berpaling kepada-Nya dalam situasi seperti ini. Hal terpenting adalah bahwa inilah pertama kalinya seorang mukmin memohon pertolongan kepada Allah.⁴⁶

Maka hidayah (petunjuk) ke jalan hidup yang lurus merupakan jaminan

⁴⁵ Al-Rāzī, *Tafsir Al-Kabir: Mafatih Al-Ghaib*, 1:15.

⁴⁶ Al-Rāzī, 1: 16

kebahagiaan di dunia dan di akhirat secara meyakinkan. Dan ia pada hakikatnya adalah petunjuk fitrah manusia kepada perintah Allah yang mengatur gerak manusia dan gerak alam semesta menuju kepada Allah SWT.

Al-Razi membagi pandangannya menjadi dua bagian dalam Surah al-Fatihah ayat enam, menghindari pembahasan langsung tentang tafsir sufi. Ia mengkaji sufisme, yang merupakan salah satu komponen Al-Fatihah, setelah terlebih dahulu membahas linguistik, teologi, dan fikih Islam. Menarik untuk dicatat bahwa, meskipun sering menggunakan frasa tersebut, Al-Razi tidak secara spesifik menyebut penjelasan keempat bagian ini sebagai tafsir. Hal ini akan dibahas lebih rinci di paragraf-paragraf berikutnya. Yang paling penting, Al-Razi menunjukkan bahwa ia memahami unsur-unsur internal dan eksternal, yang seringkali dibahas oleh banyak akademisi, pakar, atau ulama yang berfokus pada aspek *zāhir*, tetapi ia juga memiliki kedalaman pada aspek *bātiniyyah*.

Di bagian permulaan saat memberikan tafsir singkat tentang kalimat *ihdinā Al-ṣirāt al-mustaqīm*, Al-Razi berpendapat bahwa untuk mencapai hidayah, seseorang perlu melewati dua tahap:

- a. Pertama, mencari pengetahuan dengan dalil (bukti) dan *hujjah* (argumentasi). Kedua, dengan tahapan pemurnian jiwa, *tasfiyyat al-Bātīn* dan *riyādah*. Menurut al-Razi tahapan pertama yang mengandalkan nalar dan akal tidak akan pernah berakhir kecuali dengan melihat dan menyaksikan kesempurnaan ketuhanan-Nya
- b. Kedua, dalam pandangan al-Rāzī, seperti lautan tak bertepi, *bahrūn lā*

sāhila lah. Untuk mencapai ini, yaitu tingkatan untuk mendapatkan rahasia-rahasia serta memahami secara dasar-dasar agama tersebut, maka akal tidaklah cukup. Orang itu harus harus mendalamai dunia tasawuf sehingga sampai pada tingkatan *al-Ārifūn wa al-Muhaqqiqūn*.

Interpretasi al-Razi secara singkat mirip dengan pemahaman Sahl al-Tustarī ketika ia menyatakan bahwa aspek terpenting untuk mencapai *Al-ṣirāt al-mustaqqīm* atau *al-Din al-Islām*. Di sini terlihat perbedaan antara pandangan al-Razi, yang juga seorang cendekiawan Ra'y, dan al-Tustari yang sangat terpengaruh oleh aspek isyari. Al-Razi tidak mengklaim bahwa metode yang digunakan oleh *muhaqqiqūn* dan *‘ārifūn* adalah satu-satunya cara untuk meraih *Al-ṣirāt al-mustaqqīm*, tetapi melalui pendekatan ini, ia percaya dapat memperoleh hal-hal yang tidak dapat diraih oleh mereka yang hanya mengandalkan akal dan argumen.

Selain itu, pernyataan al-Razi menunjukkan bahwa ia memiliki pendekatan sufi, sekaligus mengarah pada kesimpulan bahwa al-Razi menyadari pentingnya dimensi esoteris dalam pencarian untuk mencapai kebenaran, tanpa meremehkan atau meragukan akal dan pemikiran. Hal ini serupa dengan apa yang dilakukan oleh al-Ghazālī, di mana ia menggunakan aspek *zāhir al-Qur’ān* sebagai penghubung ke aspek *bātin al-Qur’ān*.

Al-Rāzī mengemukakan beberapa alasan mengenai gelar yang terkait dengan surah pembuka ini, yakni: 1) memuji Allah dengan ucapan yang digambarkan melalui hamdalah hingga *mālik yaum al-din*, 2) tetap berfokus dalam pengabdian dan ketaatan sepenuhnya kepada Allah seperti yang

dinyatakan dalam *iyyāka na 'budu wa iyyāka nasta'īn*, dan 3) mencari pengalaman *mukāsyafāt* dan musyāhadāt yang dirasakan oleh para nabi serta wali. Bagi al-Razi, tahap ketiga ini merupakan isyarat dari *ihdinā al-Sirāt al-Mustaqim*.⁴⁷

Tafsir al-Fātihah oleh *ijmālī-sūfī* ini seakan menggambarkan *maqam 'ubūdiyyah* manusia, yang dimulai dari lisan dan dibawa oleh jasad, *tā'at*, lalu diserap dalam hati hingga mencapai taraf wahyu. Al-Rāzi menjelaskan bahwa frasa *al-Hamdu lillāh* berarti Maha Segala Pujian, yang hanya dapat ditujukan kepada-Nya sebagai pemilik seluruh alam semesta dan sebagai Dzat yang tak terpisahkan dari sifat-sifat rahmat dan kesempurnaan kekuasaan-Nya. Orang-orang yang sering melupakan kehidupan mereka dan, akibatnya, mengabaikan kematian, diingatkan akan hal ini oleh Mālik yaum al-Din. Oleh karena itu, sebelum memohon sesuatu kepada Allah, manusia diingatkan untuk senantiasa beribadah kepada-Nya dan melakukan berbagai amal ibadah. Dengan demikian, seorang individu harus mencapai tahap *mukāsyāfah* melalui tiga tahap:⁴⁸

- a. Sampainya hidayah cahaya di dalam hati, yang tiada lain merupakan isyarat dari *ihdinā Al-ṣirāt al-mustaqīm* .
- b. Ketersingkapan tingkatan orang-orang suci yang diberikan kenikmatan oleh Allāh berupa keagungan yang suci dan makanan *ilāhiyyah* sampai ruh-ruh suci tersebut seperti cermin yang saling memantulkan cahaya. Tingkatan ini tersiratkan dalam *sirāt al-ladzīna*

⁴⁷ Al-Rāzī, Fakhr Al-Dīn. *Mafātīh Al-Ghayb (Al-Tafsīr Al-Kabīr)*, Juz 1:53

⁴⁸ Al-Rāzī 1:59

an ‘amta ‘alaihim

- c. Individu tersebut akan terlindungi dari bahaya rayuan dan keintiman (*gair al-Magdūb ‘alaihim wa lā al-dāllin*). Menurut al-Rāzī, al-Fātiḥah mencakup seluruh ilmu di bumi, termasuk "*ilm al-Asl*," "*ilm al-Furu*," dan "*ilm al-Mukāsyafah*." Pernyataan al-Rāz secara implisit serupa dengan pernyataan al-Qusyairi dalam *Latāif al-Isyārāt*.

Menurut Al-Razi, frasa delapan huruf "*al-Hamdu lillāh*" melambangkan delapan pintu surga. Dengan demikian, seseorang yang mengucapkan "*al-hamdu lillāh*" dengan tegas seolah-olah telah mencapai delapan pintu surga.⁴⁹

Selanjutnya, Al-Razi menekankan bahwa hubungan antara *mālik yaum al-Din* dengan dua ayat sebelumnya terletak pada pengalaman manusia, baik yang menyenangkan maupun menyedihkan, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, “gelar” *al-Hamd* untuk Allah tidak tidak tanpa alasan, melainkan karena sifat *rahmān* dan *rahim*-Nya yang meliputi seluruh ciptaan di dunia dan akhirat.⁵⁰ Dengan demikian, struktur hamdalah hingga *mālik yaum al-Dīn* adalah susunan ayat yang sangat baik dan logis. Al-Razi juga menemukan keterkaitan antara hamdalah dan nama Muhammad. Dalam ayat berikutnya, Al-Razi menjelaskan ayat *iyyāka na ‘bud* sampai *wa lā al-dāllin* sebagai tafsir yang utuh dan saling terkait dengan Allah. Jika dalam *hamd* terdapat khidmah dan *mukāsyafāt*, pada dua ayat ini, Al-Razi menyusun dibuatkan kronologis yang lebih jelas. Kedua

⁴⁹ Al-Rāzī, *Mafātīḥ Al-Ghayb*, Juz 1, Hlm. 196

⁵⁰ Al-Rāzī Juz 1, 196-197

ayat ini termasuk dalam kategori *amr al-Rubūbiyyah*. Bagian dari ayat pertama yang berbunyi *iyyāka na‘budu* mencerminkan *maqām al-Shari‘ah* yang berfokus pada tindakan yang jelas. Sedangkan bagian dari ayat terakhir *iyyāka nasta‘in* adalah gambaran dari *maqām tarīqah*.

Pada tahap ini, *min ‘ālam al-Syahādah ilā ‘ālam al-Ghaib*, seseorang harus mulai bertransisi dari dunia fisik ke dunia gaib. Pada tingkat ini, orang memandang dunia sebagai sarana untuk mengakses alam gaib. terhubung. Al-Rāzī mengubah dua ayat pertama menjadi satu derajat pemujaan manusia. Menurut Ibn 'Arabī, perubahan ini mungkin merupakan upaya untuk memecah belah manusia agar mereka tidak hanya berfokus pada masalah indrawi tetapi juga mulai menyelami dunia Barzakh, imajinasi, atau mitsal. Tahap terakhir adalah ketika seseorang menyerahkan segalanya kepada Allah dan memandang dunia sebagai sesuatu yang terpisah dari objek-objek tertentu.⁵¹

Level ini dalam bahasa al-Ghazālī dikenal sebagai *mukāsyafah* atau *haqiqah* dalam bahasa al-Rāzī. Pada level terakhir ini, seseorang akan memperoleh cahaya ketersingkapan, *anwār al-Mukāsyafāt wa al-Tajallī*. Dalam hal ini, adanya *iyyāka* yang didahulukan dari *na‘budu* bertujuan agar seseorang bisa terbenam dalam *musyāhadah* cahaya *jalāliyyah* Allah swt.

Kata ‘*na‘budu*’ seolah memaksa al-Razi untuk menjelaskan lebih dalam tentang ‘*ibādah*. Dia berpendapat bahwa ‘*ibādah* terdiri dari tiga tingkatan. Tingkatan pertama adalah ibadah yang dilakukan oleh seorang

⁵¹ Al-Rāzī 201-205

hamba untuk memperoleh pahala dan menghindari siksa. Tingkat ini dianggap yang paling rendah karena fokus utama adalah pahala, bukan pada Tuhan. Dalam hal ini, al-Haqq bukanlah tujuan utama, tetapi lebih sebagai sarana, dan ini adalah sikap yang paling rendah, khasis.

Tingkatan kedua adalah ibadah yang dilakukan dengan tujuan memperoleh kemuliaan. Tingkat ini lebih tinggi dibandingkan tingkat pertama, tetapi yang dicari adalah kemuliaan itu sendiri, bukan Tuhan. Maka, seharusnya, hamba harus menuju tingkatan ketiga, di mana ibadah dilakukan semata-mata karena Allah adalah yang layak untuk disembah dan sebagai Sang Pencipta.⁵²

Secara mendasar, ibadah perlu dilakukan dengan kesadaran akan kepatuhan dan kerendahan hati, agar bisa mencapai tingkat tertinggi dan posisi yang paling mulia, *a'lā al-Maqāmāt wa asyraf al-Darajāt*. Pemaparan kategorisasi al-Razi ini secara terminologi hampir serupa dengan kategorisasi *Aiman Hamadi* dalam *Qāms al-Mustalahāt al-Sūfiyyah*; ‘ibādah-maqām khasis, ‘ubūdiyyah, dan ‘ubūdah *a'lā al-Maqāmāt*. Dalam istilah lain tingkatan *al-‘ibādah* bisa disejajarkan dengan tingkatan Islam, *maqām al-Islām*. Adapun ‘ubūdiyyah dengan *maqam īmān* dan ‘ubūdah dengan *maqām ihsān*.

Al-Rāzī secara mendalam memerhatikan rahasia perubahan damīr dari posisi gaibah menjadi khitāb; *al-Hamd – mālik yaum al-Din; ke iyyāka na 'budu wa iyyāka nasta 'in*. Penyesuaian ini berarti bagi al-Rāzī bahwa,

⁵² Al-Rāzī, Fakhr Al-Dīn. *Mafātīh Al-Ghayb (Al-Tafsīr Al-Kabīr)*

pertama, seseorang yang sedang melaksanakan shalat – saat memulai shalatnya – berada dalam keadaan *ajnabiyy*, sehingga tidak ada kesalahan saat ia memuji Allâh hingga bagian mâlik yaum al-Dîn. Seakan-akan Allah berujar kepada hamba- Nya, “Engkau telah memecahkan pujiann untuk-Ku dan mengakui bahwa Aku adalah Tuhan, *Ilâhan, Rabban, Rahmânâ, Rahîman, Mâlikan*. untuk itu hijâb diangkat dan mengubah yang jauh (*damîr ghaib*) menjadi dekat (*mukhâtab*), *iyyâka na 'budu*. Kedua, para nabi juga melakukan hal serupa ketika berdoa kepada Allâh, contohnya *rabbanâ zalamnâ anfusanâ, rabbanagfirlanâ, rabbi hab lî, rabbi arinî*. Ketiga, sepanjang awal surah hingga *iyyâka na 'budu* merupakan *al-Tsanâ*, pujiann, dan pujiann yang menggunakan lafz ghaib lebih utama. Sementara itu, *iyyaka na 'bud* hingga akhir surah adalah doa, dan doa dengan penggunaan *mukhâtabah, fî al-Hudur*, yang paling utama.

Dengan demikian, berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Dalam *Mafâtih al-Ghayb* menafsirkan ayat *ihdinâ Al-şirât al-mustaqqîm* yakni berilah taufik kepada kami untuk mengetahui jalan hidup yang lurus yang dapat menyampaikan kepada tujuan dan berilah pertolongan untuk tetap *istiqomah* di jalan itu setelah kami mengetahuinya. Maka, ma'rifah dan *istiqomah* keduanya adalah buah hidayah Allah, pemeliharaan-Nya, dan rahmat-Nya. Menghadap diri kepada Allah dalam urusan seperti ini merupakan buah akidah dan keyakinan bahwa hanya Dia sendiri yang dapat memberikan pertolongan. Dan ini merupakan urusan terbesar dan pertama kali diminta oleh orang mukmin kepada Tuhannya agar

Dia menolongnya.

Maka hidayah (petunjuk) ke jalan hidup yang lurus merupakan jaminan kebahagiaan di dunia dan di akhirat secara meyakinkan. Dan ia pada hakikatnya adalah petunjuk fitrah manusia kepada perintah Allah yang mengatur gerak manusia dan gerak alam semesta menuju kepada Allah Rabbul Alamin.

D. Contoh Penafsiran al-Razi pada Qs. Al-Fatihah ayat 6

Dalam Tafsir *Mafātīh al-Ghayb*, Fakhruddin al-Rāzī menjelaskan makna firman Allah “اَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ” sebagai ungkapan permohonan untuk memperoleh petunjuk dan bimbingan menuju kebenaran. Ia menyebutkan bahwa terdapat dua jalan dalam meraih hidayah tersebut, yaitu melalui jalan penalaran rasional (istidlāl) dan melalui penyucian batin (riyādah wa taṣfiyah).⁵³ Al-Rāzī menulis:

أَمَا قَوْلُهُ جَلَ جَلَالُهُ اَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ فَاعْلَمَ أَنَّهُ عَبَارَةٌ عَنْ طَلَبِ الْهُدَى، وَلِتَحْصِيلِ الْهُدَى طَرِيقَانِ: أَحَدُهُمَا طَلَبُ الْعِرْفَةِ بِالدَّلِيلِ وَالْحِجَّةِ، وَالثَّانِي بِتَصْفِيَّةِ الْبَاطِنِ وَالرِّياضَةِ.

Artinya, “Firman Allah ‘Tunjuklah kami jalan yang lurus’ merupakan ungkapan permohonan untuk memperoleh hidayah, dan cara untuk mencapainya ada dua: pertama, dengan mencari pengetahuan melalui dalil dan bukti; kedua, dengan penyucian batin dan latihan spiritual.”

Al-Rāzī menegaskan bahwa jalan istidlāl (penalaran rasional) dalam menemukan hidayah tidak memiliki batas, sebab seluruh ciptaan Allah di alam

⁵³ Al-Rāzī, *Mafātīh Al-Ghayb*, Juz 1, Hlm. 196

semesta merupakan bukti kebesaran dan keesaan-Nya. Ia menulis:

أَمَا طرَقُ الْاسْتِدْلَالِ فَإِنَّهَا غَيْرُ مُتَنَاهِيَّةٌ، لَأَنَّهُ لَا ذَرَّةٌ مِنْ ذَرَّاتِ الْعَالَمِ الْأَعْلَى وَالْأَسْفَلِ إِلَّا
وَتَلَكَ الْذَرَّةُ شَاهِدَةٌ بِكَمَالِ إِلْهِيَّتِهِ، وَبِعَزَّةِ عَزَّتِهِ، وَبِجَلَالِ صَمْدِيَّتِهِ، كَمَا قِيلَ: وَفِي كُلِّ شَيْءٍ
لَهُ آيَةٌ # تَدْلِي عَلَى أَنَّهُ وَاحِدٌ.

Artinya, “Metode penalaran dalam mencari petunjuk tidak terbatas, karena tidak ada satu atom pun di seluruh alam semesta, baik di langit maupun di bumi, kecuali atom itu sendiri menjadi saksi atas kesempurnaan ketuhanan, kemuliaan keagungan, dan keesaan Allah. Sebagaimana dikatakan dalam syair: ‘Dan pada setiap sesuatu terdapat tanda yang menunjukkan bahwa Dia Maha Esa.’”

“اَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ” merupakan permohonan agar Allah menunjukkan jalan yang lurus, yaitu jalan yang ditempuh oleh para hamba pilihan-Nya: para nabi, para shiddiqin, para syuhada, dan orang-orang saleh, sebagaimana firman Allah:

الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ، وَالَّذِينَ أَعْمَلْتَ عَلَيْهِمْ هُمُ الْبَيِّنُونَ وَالصَّدِيقُونَ وَالشَّهِدَاءُ وَالصَّالِحُونَ

Mereka adalah teladan dan penuntun menuju kedekatan kepada Allah Swt.

Selanjutnya, al-Rāzī menjelaskan bahwa seluruh benda di alam semesta memiliki hakikat yang sama sebagai jismiyah (substansi fisik), namun berbeda dalam warna, tempat, dan keadaan. Perbedaan ini, menurutnya, tidak mungkin terjadi karena hakikat kebendaan itu sendiri, tetapi karena adanya

pihak yang menentukan dan mengatur, yakni Dzat Pencipta.⁵⁴

أن أجسام العالم متساوية في ماهية الجسمية و مختلفة في الصفات، وهي الألوان والأمكانة والأحوال... فوجب أن يكون ذلك لتخصيص مخصوص وتدبير مدبّر، وذلك المخصوص إن كان جسماً عاد الكلام فيه، وإن لم يكن جسماً فهو المطلوب... وإن كان حياً عالماً قادراً فهو المطلوب.

Artinya, “Seluruh benda di alam ini memiliki hakikat kebendaan yang sama namun berbeda dalam sifat-sifat seperti warna, tempat, dan keadaan. Maka harus ada Dzat yang menentukan dan mengatur setiap perbedaan itu. Jika Dzat tersebut juga berbentuk jasmani, maka akan timbul pertanyaan yang sama tentang siapa yang menciptakannya. Oleh karena itu, Dzat yang menciptakan alam ini pasti bukan jasmani, melainkan Dzat yang hidup (hayy), berilmu (‘ālim), dan berkuasa (qādir).”

Lebih jauh, al-Rāzī mengutip pandangan ayahnya, Syekh Imām Ḍiyā’uddīn ‘Umar, yang menegaskan bahwa pada setiap partikel di alam semesta terdapat tanda-tanda yang tak terhitung banyaknya yang menunjukkan kekuasaan (qudrat), kebijaksanaan (hikmah), dan kasih sayang (rahmah) Allah.

وكان الشيخ الإمام الوالد ضياء الدين عمر رحمة الله يقول: إن الله تعالى في كل جوهر فرد أنواعاً غير متناهية من الدلائل الدالة على القدرة والحكمة والرحمة... فثبت بما ذكرنا أن هذا النوع من المباحث غير متناه.

⁵⁴ Al-Rāzī, *Mafātīh Al-Ghayb*, Juz 1, Hlm. 197-98

Artinya, “Syekh Imām Ḥiyā’uddīn ‘Umar berkata: Sesungguhnya Allah telah menjadikan dalam setiap partikel di alam semesta berbagai jenis tanda yang tak terbatas jumlahnya, yang menunjukkan kekuasaan, kebijaksanaan, dan kasih sayang-Nya. Karena setiap partikel dapat berada di tempat dan keadaan yang tak terhitung, maka jelaslah bahwa pembahasan tentang tanda-tanda kekuasaan Allah ini tiada berujung.”⁵⁵

Selanjutnya, Fakhruddin al-Rāzī menjelaskan bahwa jalan riyādah dan taṣfiyah dalam memperoleh hidayah merupakan jalan yang luas tak bertepi. Setiap orang yang menempuh jalan menuju Allah memiliki metode dan pengalaman spiritualnya masing-masing.

وَمَا تَحْصِيلُ الْهَدَايَا بِطَرِيقِ الْرِّياضَةِ وَالتَّصْفِيَةِ فَذَلِكَ بَحْرٌ لَا سَاحِلَ لَهُ، وَلَكُلِّ وَاحِدٍ مِّنِ السَّائِرِينَ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى مِنْهُجٌ خَاصٌّ وَمَشْرِبٌ مَعِينٌ، كَمَا قَالَ: وَلَكُلِّ وَجْهٍ هُوَ مُوْلِيهَا...

Artinya, “Adapun memperoleh hidayah melalui penyucian jiwa dan latihan spiritual adalah lautan yang tidak bertepi. Setiap orang yang berjalan menuju Allah memiliki jalan dan metode khusus sesuai dengan keadaannya masing-masing, sebagaimana firman Allah: ‘Setiap orang memiliki arah yang ia hadapi’ (Q.S. al-Baqarah [2]: 148).”

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ عَيْرَ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا “

Ketika menafsirkan ayat “الضَّالِّينَ”， al-Rāzī menegaskan bahwa ayat tersebut merupakan puncak dari kedalaman makna spiritual dan ilmiah dalam surah al-Fātiḥah. Nikmat yang

⁵⁵ Al-Rāzī, 201

dimaksud dalam ayat ini dipahami sebagai nikmat iman, bukan nikmat dunia yang bersifat sementara.⁵⁶ Hal ini ditegaskan melalui pernyataan ulama:

أَنَّ الْمَرَادَ مِنْ قَوْلِهِ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ هُوَ نِعْمَةُ الْإِيمَانِ لَا نِعْمَةُ الدُّنْيَا.

Dalam rangka memperkuat pemahaman tersebut, Imam Fakhruddin Al-Rāzī mengemukakan beberapa kesimpulan penting terkait makna nikmat dalam ayat ini.⁵⁷

1. Al-Rāzī menegaskan bahwa iman adalah anugerah Allah semata, bukan hasil ciptaan manusia. Hal ini dinyatakan dalam ucapannya:

ثَبِّتْ أَنَّ خَالِقَ الْإِيمَانِ وَالْمَعْطِيَ لِلْإِيمَانِ هُوَ اللَّهُ تَعَالَى

2. Al-Rāzī menjelaskan bahwa seorang mukmin tidak akan kekal di dalam neraka, sebagaimana dinyatakannya:

يَجِبُ أَنْ لَا يَقِنَّ الْمُؤْمِنُ مُحْلِّدًا فِي النَّارِ

3. Al-Rāzī menegaskan bahwa hidayah bukanlah sesuatu yang wajib bagi Allah, melainkan bentuk kemurahan dan nikmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya:

أَدَاءُ الْوَاجِبِ لَا يَكُونُ إِنْعَامًا

⁵⁶ Al-Rāzī, 201

⁵⁷ Al-Rāzī, 201-02

4. Al-Rāzī membedakan antara nikmat iman dan kemampuan taat, sebab kemampuan taat juga dapat dimiliki oleh orang kafir, sehingga tidak mungkin itu yang dimaksud sebagai nikmat dalam ayat tersebut:

كُلُّ ذَلِكَ حَاصِلٌ فِي حُقُوقِ الْكُفَّارِ فَبَطَلَ أَنْ يَكُونَ ذَلِكَ هُوَ الْمَرْادُ مِنَ النِّعَمَةِ.

Selanjutnya, seorang hamba memohon agar tidak termasuk golongan yang dimurkai maupun golongan yang tersesat. Para mufasir menjelaskan bahwa golongan yang dimurkai adalah kaum Yahudi dan golongan yang sesat adalah kaum Nasrani, sebagaimana ungkapan:

الْمَشْهُورُ أَنَّ الْمَغْضُوبَ عَلَيْهِمْ هُمُ الْيَهُودُ وَالْمُضَالُّونَ هُمُ النَّصَارَى.

Namun, Al-Rāzī juga mengutip pendapat lain yang menyatakan bahwa golongan yang dimurkai adalah mereka yang mengetahui kebenaran tetapi sengaja meninggalkannya, sedangkan golongan yang sesat adalah mereka yang jahil dan tidak mengetahui kebenaran:⁵⁸

وَقَيْلُ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ هُمُ الْفَسَاقُ، وَالْمُضَالُّونَ هُمُ الْجَهَالُ.

Selain itu, istilah murka Allah tidak dipahami seperti kemarahan manusia, tetapi dimaknai sebagai kehendak Allah untuk memberikan hukuman:

لِفَظِ الْعَصْبَرَةِ فِي حُقُوقِ اللَّهِ لَا يَحْمِلُ عَلَيْهِ أَوْلَهُ بَلْ عَلَيْهِ غَايَتُهُ وَهُوَ إِرَادَةُ الْعَقَابِ.

⁵⁸ Al-Rāzī, 203

Al-Rāzī juga menunjukkan bahwa susunan surah ini mengisyaratkan bahwa awal segala kebaikan terletak pada kembali kepada Allah, sementara awal kebinasaan bermula dari berpaling dari-Nya:

مطلع الخيرات الإقبال على الله، ومطلع الآفات الإعراض عن الله.

Berdasarkan seluruh penjelasan tersebut, Al-Rāzī membagi manusia ke dalam tiga kelompok utama.

1. Kelompok pertama adalah mereka yang diberi nikmat, yaitu orang-orang yang menyempurnakan iman dan ketaatan kepada Allah:

الذين كملت نعم الله عليهم.

2. Kelompok kedua adalah mereka yang dimurkai, yaitu orang-orang yang mengetahui kebenaran tetapi dengan sengaja menolaknya atau meninggalkannya::

المغضوب عليهم هم الذين عرّفوا الحق وتركوه.

3. Kelompok ketiga adalah mereka yang tersesat, yaitu orang-orang yang tidak mengenal kebenaran dan tidak berada di atas petunjuk:

الضالّون هم الذين لم يعرّفوا الحق.

E. Penggunaan Teori Ma'na Cum Maghza Untuk Mengkaji Makna As-Sirathal Al-mustaqīm

Teori "*Ma'na cum Maghza*" adalah pendekatan penafsiran Al-Quran yang digagas oleh Sahiron Syamsuddin. Teori ini menggabungkan pemahaman makna historis (*al-Ma'na al-asli*) dengan pesan utama atau signifikansi (*al-Maghza*) ayat, untuk kemudian dikembangkan agar relevan dengan konteks zaman sekarang.⁵⁹

Adapun teori *ma'na cum maghza* untuk mengkaji makna *As-sirathal Al-mustaqim* bahwa dalam surat al-Fātihah disampaikan petunjuk bagaimana bermohon dan apa yang seharusnya dimohon, dengan mengakui terlebih dahulu bahwa hanya Allah yang patut disembah dan diminta pertolongan "Iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'in," dilanjutkan dengan penyampaian doa "Ihdīna Al-ṣirāt al-mustaqīm , ṣirāṭa al-lazīna an'amta,,alaihim, ghair al-maghūb alaihim wala al-dāllīn."

Dalam meninjau pendekatan yang penulis gunakan yakni Ma'na Cum Maghza, perlunya penulis merumuskan kerangka epistemologi sebagai landasan awal untuk memetakan Ma'na Cum Maghza yang berkaitan dengan penerapan *ihdinā Al-ṣirāt al-mustaqīm* .

Kerangka epistemologi sebagai landasan awal untuk memetakan *Ma'na Cum Maghza* yang berkaitan dengan penerapan *ihdinā Al-ṣirāt al-mustaqīm* , sehingga untuk melihatnya ada tiga variabel dasar yang harus digali, yaitu:⁶⁰

⁵⁹ Umi Wasilatul Firdausiyah. "Urgensi Ma'na-Cum-Maghza Di Era Kontemporer: Studi Penafsiran Sahiron Syamsuddin Atas Q 5:51." *Contemporary Quran*, Vol. 1 No. 1 (2021).

⁶⁰ Sahiron Syamsuddin. *Pendekatan Ma'Na Cum Maghza Atas Al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Tantangan Hermeneutika Modern*. Yogyakarta: Suka Press, 2017.

1. Sumber pengetahuan (*the sources of knowledge*), dalam hal ini yakni melihat sumber-sumber penafsiran yang digunakan dalam menafsirkan ayat *ihdinā al- Sirāt al-mustaqīm* ,
2. Metode pengetahuan (*the method of knowledge*), dalam hal ini akan melihat metode, prinsip dan pendekatan yang digunakan dalam penafsirannya, dan
3. Validitas kebenaran pengetahuan (*the truth of validity of knowledge*) dalam melihat kebenaran penafsiran di sini akan menggunakan teori pragmatik, artinya bahwa tafsir itu dikatakan bernilai jika dapat bersifat solutif transformatif dalam memecahkan problematika sosial kemasyarakatan.

Penggunaan Teori *ma'na cum maghza* untuk mengkaji makna *Al-ṣirāt al-mustaqīm* yaitu sebagai berikut:

1. Pertama, penafsiran yang berdasarkan ilmu (dulu dan sekarang). Prinsip ini juga dibuktikan dalam merumuskan konsep *Ma'na Cum Maghza*. Sebagaimana diketahui bahwa *Ma'na Cum Maghza* ini dasar keilmuannya bermula dari keilmuan dan pemikiran para ulama mufassir modern kontemporer sebelumnya.
2. Kedua, *al-muhāfazah alā al-qadīm al-sālih wa al-akhż bi al-jadīd al-aslah* dalam konteks penafsiran, yakni “menjaga tradisi terdahulu yang baik, serta mengambil hal baru yang lebih baik.” Prinsip ini tentu perlu diterapkan dalam pendekatan penafsiran, sebagaimana yang juga diterapkan dalam *Ma'na Cum Maghza*. Di mana dalam *Ma'na Cum*

Maghza ini Sahiron menerapkan teori hermeneutik yang memberikan keseimbangan dalam memahami Al-Qur'an baik dalam segi tekstual maupun kontekstual dengan tujuan agar pesan makna (maghza) Al-Qur'an dapat tercapai.

3. Ketiga, penafsiran haruslah untuk kemaslahatan manusia dan alam, bukan untuk menimbulkan kekacaun. Sebagaimana kita tahu, bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. yang berfungsi sebagai rahmatan lil alamiin. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an merupakan bentuk kasih sayang Allah Swt. untuk umat manusia dalam bentuk kitab suci.
4. Keempat, penafsiran itu dinamis dan berkembang. Seiring berjalannya waktu tentu penafsiran terhadap suatu ayat akan terus berkembang berdasarkan problematika keagamaan yang muncul di masyarakat. Oleh karena hal ini, sangatlah penting keilmuan penafsiran terhadap Al-Qur'an harus terus dikembangkan agar mampu memberikan penafsiran yang maslahat dan penuh rahmat, karena Al-Qur'an hadir tidak lain sebagai rahmatan lil al-alamiin untuk kehidupan alam semesta.
5. Kelima, penafsiran adalah relatif kebenarannya, karena yang absolut hanyalah Allah dan ilmu-Nya. Tidak ada penafsiran yang benar seutuhnya, yang ada apakah penafsiran yang dihasilkan mengandung nilai maslahat atau tidak? Karena kebenaran yang sejati dan absolut hanyalah milik Allah Swt.⁶¹

⁶¹ Sahiron Syamsuddin, Pendekatan Ma'Na-Cum-Maghza, Al-Qur'an Dan Hadis, (Yogyakarta:Lembaga Ladang Kata,2020), H.8

Berikut adalah penjabaran makna *Al-ṣirāt al-mustaqīm* dengan ma'na cum maghza:

1. Makna Historis (al-ma`na al-tarikhi)

Penggunaan Teori ma'na cum maghza untuk mengkaji makna As-sirathal Al-mustaqīm juga dijelaskan oleh dua bagian dijelaskan sebagai berikut:

"*Ihdinā*": Kata ini memiliki arti "tunjukkanlah kami" atau "berilah kami petunjuk". Ini adalah permintaan bimbingan dan taufik dari Allah.

"*Al-ṣirāt al-mustaqīm*": Secara harfiah berarti "jalan yang lurus". Dalam konteks ayat ini, "al-sirāt" merujuk pada jalan yang benar, jelas, dan tidak bengkok, yaitu jalan yang mengarah kepada Allah dan surga-Nya.

Ditinjau dari makna historisnya ayat *ihdinā Al-ṣirāt al-mustaqīm* dijelaskan sebagai berikut:

a. Permohonan Hidayah

Ayat ini merupakan permohonan agar Allah memberikan hidayah (petunjuk) kepada umat Islam untuk mengikuti ajaran Islam dengan benar.

b. Mengikuti Ajaran Nabi

"*ihdinā Al-ṣirāt al-mustaqīm* " juga dipahami sebagai jalan yang ditempuh oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, yaitu jalan yang berpegang teguh pada Al-Quran dan Sunnah. Menghindari

Kesesatan. Ayat ini juga mengandung permohonan agar dijauhkan dari jalan orang- orang yang dimurkai (seperti Yahudi) dan orang-orang yang sesat (seperti Nasrani).

c. Kebutuhan akan Bimbingan

Ayat ini mengingatkan manusia akan kebutuhan mereka akan bimbingan Allah, karena akal dan naluri saja tidak cukup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Ayat "*Ihdinas shirotol mustaqim*" memiliki makna historis yang mendalam sebagai permohonan untuk mendapatkan petunjuk jalan yang lurus, yaitu jalan Islam, Al-Quran, dan ajaran Nabi Muhammad SAW, serta untuk dijauhkan dari kesesatan. Ayat ini juga menekankan pentingnya hidayah Allah dalam kehidupan manusia.⁶²

2. Signifikansi kontekstual (*al-magzha al-mutaharrik al-mu‘asir*)

“Jika dipahami melalui perspektif al-magzha al-mutaharrik al-mu‘asir, penafsiran al-Razi terhadap permohonan petunjuk dalam ihdina al-sirath al-mustaqim menyimpan pesan yang relevan bagi manusia modern. Jalan lurus yang dahulu menjadi kebutuhan mendasar umat Islam awal untuk membangun identitas sosial, kini menjadi kebutuhan personal dan kolektif di tengah kompleksitas kehidupan kontemporer yang sarat

⁶² Arief Rahman, Rahendra Maya & Solahudin. “*Konsep Al-Sirāt Al-Mustaqīm Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik Ayat-Ayat Yang Menjelaskan Term Al-Sirāt Al-Mustaqīm)*.” Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsīr, Vol. 3 No. 2

dengan disorientasi nilai. Dalam konteks ini, sirath al-mustaqim tidak lagi dipahami hanya sebagai jalan kaum nabi, shiddiqin, syuhada dan salihin, tetapi menjadi prinsip arah hidup yang menuntun individu untuk tetap bertumpu pada kebenaran, integritas, keadilan, dan kesadaran spiritual di tengah perubahan zaman.

Penegasan al-Razi bahwa nikmat hakiki adalah nikmat iman memberikan makna baru bagi masyarakat modern yang sering kali menjadikan materialitas sebagai ukuran utama keberhasilan. Dalam konteks sosial hari ini, pesan tersebut mengingatkan bahwa pencapaian duniawi tidak selalu mencerminkan kualitas hidup yang sesungguhnya. Iman dan nilai-nilai spiritual menjadi fondasi yang menjaga seseorang dari krisis identitas, stres sosial, dan kekosongan makna yang banyak dialami generasi modern.

Gagasan al-Razi bahwa iman adalah anugerah Allah dan bukan ciptaan manusia juga memperoleh aktualisasinya dalam konteks sekarang. Di tengah kemajuan teknologi, manusia modern sering kali merasa mampu mengatur hidup secara otonom. Namun realitas menunjukkan bahwa manusia tetap memerlukan bimbingan dan arah moral. Kesadaran bahwa hidayah adalah anugerah menumbuhkan sikap rendah hati, introspektif, serta kesediaan untuk terus belajar, berubah dan menerima kebenaran. Dalam konteks keagamaan, hal ini menjadi dorongan untuk memperkuat pendidikan spiritual dan literasi agama yang menuntun umat agar tidak terjebak dalam polarisasi dan ekstremisme.

Penjelasan mengenai golongan yang dimurkai dan yang sesat juga menemukan relevansinya pada situasi global saat ini. Dalam konteks kekinian, golongan yang dimurkai tidak semata-mata dipahami dalam konteks historis kelompok tertentu, tetapi sebagai simbol bagi mereka yang mengetahui kebenaran namun menolaknya. Fenomena ini terlihat dalam berbagai bentuk penyimpangan etika, korupsi, manipulasi informasi, serta perilaku merusak meski pelakunya memahami implikasinya. Adapun golongan yang sesat mencerminkan kelompok yang terseret oleh arus misinformasi, ketidaktahuan, atau hilangnya orientasi moral.

Hikmah-hikmah yang dijelaskan al-Razi pun mendapatkan dimensi baru dalam masyarakat modern. Kemaksuman para nabi, misalnya, mengajarkan pentingnya figur teladan yang bersih dari konflik kepentingan dalam dunia kepemimpinan publik. Pemahaman bahwa murka Allah bermakna kehendak untuk memberikan hukuman dan bukan emosi mengajarkan manusia modern untuk membangun sistem keadilan yang rasional, terukur dan tidak didorong oleh kemarahan. Pernyataan bahwa kebaikan bermula dari kembali kepada Allah dapat diterjemahkan hari ini sebagai ajakan untuk kembali kepada nilai-nilai moral, empati dan kesadaran spiritual dalam dunia yang sering dikuasai oleh kepentingan material dan individualisme.

Pembagian manusia menjadi tiga golongan yaitu yang diberi nikmat, yang dimurkai dan yang sesat juga dapat digerakkan maknanya

untuk menjawab persoalan kekinian. Golongan yang diberi nikmat menggambarkan individu maupun komunitas yang mampu menjaga integritas moral, konsistensi iman dan komitmen terhadap kebaikan sosial. Golongan yang dimurkai menggambarkan mereka yang secara sadar melanggar keadilan dan merusak tatanan sosial, sementara golongan yang sesat menggambarkan mereka yang membutuhkan bimbingan, pendidikan serta pemberdayaan agar tidak tersesat oleh arus zaman. Pembagian ini ketika diaplikasikan pada konteks kekinian berfungsi sebagai peta etika yang membantu masyarakat memahami tantangan spiritual di era modern.

F. Implikasi Makna Al-Şirāt Al-Mustaqīm Pada Kehidupan Kontemporer

Implikasi dari ayat “*ihdīnā Al-ṣirāt al-mustaqīm* ” (Tunjukkanlah kami jalan yang lurus) dari Surat Al-Fatihah sangat mendalam, mencakup permohonan petunjuk untuk memeluk dan menjalankan ajaran Islam secara benar, mengikuti Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW, serta menghindari jalan kesesatan dan kemurkaan Allah SWT. Implikasi Utama dari makna “*ihdīnā Al-ṣirāt al-mustaqīm* ” pada kehidupan kontemporer dijelaskan sebagai berikut:

1. Permohonan petunjuk melalui keteladanan hamba pilihan

Al-Razi menafsirkan bahwa sirath al-mustaqim adalah jalan para nabi, shiddiqin, syuhada dan orang saleh. Dengan demikian, implikasinya adalah bahwa seorang hamba tidak dapat berjalan di atas jalan lurus tanpa menjadikan mereka sebagai rujukan moral dan spiritual. Jalan lurus tidak

bersifat abstrak, tetapi konkret melalui keteladanan manusia yang telah dibimbing Allah.⁶³

2. Nikmat sejati yang dimohonkan adalah nikmat iman, bukan nikmat dunia

Al-Razi menegaskan bahwa frasa *an 'amta alaihim* merujuk pada nikmat iman. Implikasi langsung dari pemahaman ini adalah bahwa orientasi utama seorang Muslim harus tertuju pada pemeliharaan iman, bukan pada pencarian kenikmatan material. Iman dipahami sebagai pemberian Ilahi yang menjadi penentu keselamatan, sehingga ia menjadi prioritas dalam kehidupan seorang hamba.⁶⁴

3. Pembagian moral manusia dalam 3 kelompok

Pembagian manusia dalam tiga kelompok menunjukkan bahwa setiap individu akan berada dalam salah satu posisi moral dan spiritual tertentu. Al-Razi menjelaskan bahwa golongan yang diberi nikmat adalah mereka yang menyempurnakan iman, golongan yang dimurkai adalah yang mengetahui kebenaran lalu meninggalkannya, dan golongan yang sesat adalah mereka yang tidak mengetahui kebenaran. Implikasi dari pembagian ini adalah adanya kesadaran bahwa perjalanan spiritual manusia tidak netral. Setiap perilaku dan pilihan hidup menentukan apakah seseorang berada pada jalan nikmat, jalan kemurkaan atau jalan kesesatan.⁶⁵

4. Sumber kebaikan dan kebinasaan bergantung pada Allah

⁶³ Al-Rāzī, *Mafātīḥ Al-Ghayb*, Juz 1, Hlm. 197

⁶⁴ Al-Rāzī, 197

⁶⁵ Al-Rāzī, 198

Struktur ayat dalam surah ini menunjukkan bahwa sumber kebaikan adalah kembali kepada Allah dan sumber kebinasaan adalah berpaling dari-Nya. Al-Razi menyatakan bahwa susunan ayat menggambarkan bahwa awal segala kebaikan adalah menghadap kepada Allah, sementara awal bencana adalah berpaling dari-Nya. Implikasinya adalah bahwa keberhasilan moral dan spiritual seseorang bergantung pada sejauh mana ia menjadikan Allah sebagai pusat kehidupannya. Sikap menjauhi bimbingan Ilahi akan membawa seseorang kepada ketergelinciran, sebagaimana yang tampak pada golongan yang dimurkai dan yang sesat.⁶⁶

5. Menghindari Jalan Kesesatan dan Kemurkaan

Permohonan dalam *ihdina al-sirath al-mustaqim* juga mengandung makna agar seorang hamba dijauhkan dari jalan kesesatan dan kemurkaan. Al-Razi menjelaskan bahwa golongan yang dimurkai adalah mereka yang mengetahui kebenaran namun meninggalkannya, sedangkan golongan yang sesat adalah mereka yang kehilangan petunjuk karena ketidaktahuan. Pemahaman ini sejalan dengan penjelasan para mufasir mengenai kaum Yahudi yang dimurkai dan kaum Nasrani yang tersesat.⁶⁷

Makna tersebut semakin ditegaskan melalui hadis Abdullah bin Mas‘ud R.A., yang meriwayatkan bahwa Rasulullah membuat satu garis lurus dan bersabda bahwa itulah jalan Allah, kemudian menggambar garis-garis lain di kanan dan kiri sebagai simbol berbagai jalan kesesatan yang di

⁶⁶ Al-Rāzī, 199

⁶⁷ Al-Rāzī, 200

setiap ujungnya terdapat setan yang mengajak manusia kepadanya. Hadis ini menegaskan bahwa jalan lurus hanya satu, sedangkan jalan-jalan lain yang menyesatkan sangat banyak. Dengan demikian, implikasinya adalah bahwa seorang Muslim harus berhati-hati dalam memilih jalan hidupnya, memastikan dirinya tidak terjerumus pada jalur yang memalingkannya dari petunjuk Ilahi.

6. Istiqamah dalam Beribadah dan Beramal

Makna jalan lurus juga berkaitan erat dengan kewajiban untuk istiqamah dalam menjalankan ibadah dan amal saleh. Jalan lurus dipahami sebagai jalan tauhid, yaitu beribadah hanya kepada Allah, tidak menyekutukan-Nya, serta mengikuti ajaran Nabi Muhammad secara menyeluruh. Pemaknaan ini dikuatkan oleh hadis Abdullah Ats-Tsaqafi R.A., yang bertanya kepada Rasulullah tentang satu prinsip Islam yang tidak perlu ia tanyakan lagi kepada siapa pun. Rasulullah menjawab: Katakanlah aku beriman kepada Allah, kemudian istiqamahlah. Hadis ini menggambarkan bahwa inti dari perjalanan seorang hamba menuju jalan lurus adalah komitmen untuk menjaga keimanan dan konsistensi dalam amal. Dengan demikian, implikasinya adalah bahwa jalan lurus menuntut keteguhan hati, kesungguhan dalam ibadah dan kesetiaan untuk terus berada dalam ketaatan meskipun menghadapi berbagai ujian kehidupan.⁶⁸

⁶⁸ Al-Rāzī, 200

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dalam *Kitab Mafātiḥ al-Ghayb* menafsirkan *Al-ṣirāt al-mustaqīm* yakni berilah taufik kepada kami untuk mengetahui jalan hidup yang lurus yang dapat menyampaikan kepada tujuan dan berilah pertolongan untuk tetap istiqomah di jalan itu setelah kami mengetahuinya. Maka, ma'rifah dan istiqomah keduanya adalah buah hidayah Allah, pemeliharaan-Nya, dan rahmat-Nya. Menghadap diri kepada Allah dalam urusan seperti ini merupakan buah akidah dan keyakinan bahwa hanya Dia sendiri yang dapat memberikan pertolongan. Dan ini merupakan urusan terbesar dan pertama kali diminta oleh orang mukmin kepada Tuhan-Nya agar Dia menolongnya. Maka hidayah (petunjuk) ke jalan hidup yang lurus merupakan jaminan kebahagiaan di dunia dan di akhirat secara meyakinkan. Dan ia pada hakikatnya adalah petunjuk fitrah manusia kepada perintah Allah yang mengatur gerak manusia dan gerak alam semesta menuju kepada Allah Rabbul Alamin.
2. Adapun teori *ma'na cum maghza* untuk mengkaji makna *As-sirathal Al-mustaqim* bahwa dalam *Al-ṣirāt al-mustaqīm* disampaikan petunjuk bagaimana bermohon dan apa yang seharusnya dimohon. Ayat "ihdīnā Al-ṣirāt al-mustaqīm" memiliki makna historis yang mendalam sebagai permohonan untuk mendapatkan petunjuk jalan yang lurus, yaitu jalan

Islam, Al-Quran, dan ajaran Nabi Muhammad SAW, serta untuk dijauhkan dari kesesatan. Ayat ini juga menekankan pentingnya hidayah Allah dalam kehidupan manusia.

3. Implikasi utama dari makna "*Ihdinā Al-ṣirāt al-mustaqīm*" pada kehidupan kontemporer yaitu 1) Permohonan hidayah untuk memeluk dan menjalani Islam Ayat ini merupakan permohonan agar Allah SWT memberi petunjuk untuk menganut agama Islam dan mengikutinya secara konsisten dalam setiap aspek kehidupan. 2) mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah Rasul yaitu Shiratal Mustaqim merujuk pada jalan lurus yang digambarkan oleh Al-Qur'an dan ajaran Rasulullah SAW, yang merupakan sumber kebenaran dan petunjuk untuk mencapai ridha Allah, 3) menghindari Jalan Kesesatan dan Kemurkaan, permohonan ini juga mengandung makna agar dijauhkan dari jalan yang salah, seperti jalan orang Yahudi yang dimurkaai dan orang Nasrani yang sesat, karena mereka tidak mendapatkan hidayah, 4) istiqamah dalam Beribadah dan Beramal "Jalan yang lurus" juga diartikan sebagai jalan untuk beribadah kepada Allah semata, tidak menyekutukan-Nya, dan meyakini secara menyeluruh kepada Nabi Muhammad SAW. Ini merupakan realisasi dari syahadatain. 5) Pentingnya dalam Setiap Kehidupan "*Shiratal Mustaqim*" bukan hanya merujuk pada kehidupan spiritual, tetapi juga dalam setiap aktivitas hidup, seperti perjuangan untuk keadilan, melawan korupsi, dan menyebarkan ilmu yang mencerahkan.

B. Saran

1. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kajian tafsir tematik, khususnya terkait konsep al-ṣirāt al-mustaqīm melalui pendekatan ma‘na cum maghza yang digagas oleh Sahiron Syamsuddin. Dengan menganalisis penafsiran Fakhruddin al-Rāzī dalam *Mafātih al-Ghaib*, penelitian ini berhasil memperkaya khazanah tafsir Al-Qur'an dari perspektif linguistik, teologis, dan filosofis. Penelitian ini juga memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan metodologi tafsir kontemporer, karena mampu menunjukkan bagaimana pesan-pesan klasik Al-Qur'an dapat dikontekstualisasikan untuk menjawab tantangan moral, spiritual, dan sosial umat Islam masa kini. Selain itu, penelitian ini memberi sumbangan praktis bagi masyarakat modern untuk memahami makna “jalan yang lurus” sebagai panduan hidup yang holistik, dengan mengintegrasikan akal, hati, dan tindakan dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam penelitian lanjutan. Pertama, penelitian ini masih terbatas pada satu sumber utama, yaitu *Tafsir Mafātih al-Ghaib*, sehingga perspektif dari mufasir lain dengan pendekatan hermeneutis yang berbeda belum dieksplorasi secara mendalam. Kedua, penerapan teori ma‘na cum maghza dalam penelitian ini masih bersifat deskriptif-analitis dan belum dikembangkan ke arah komparatif dengan teori tafsir kontemporer lainnya.

Selain itu, karena penelitian ini berbasis studi pustaka, maka dimensi empiris seperti persepsi umat atau relevansinya dalam praktik keagamaan sehari-hari belum menjadi fokus kajian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas ruang lingkup dengan menelaah karya tafsir lain atau menggabungkan pendekatan lapangan agar menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

al-Qur'an

Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan (Jakarta : Kemenag RI, 2019)

E-book/ Kitab Tafsir

Abbas, Ibnu. Tafsir Ibnu Abbas. Pustaka Al-Kautsar, 2009.

Anasy, Kamil Faqih. Tafsir Nurul Quran. Mizan, 2003.

Anwar, Hamdani. Pengantar Ilmu Tafsir. FikahatiAneska, 2005.

Bantani, Muhammad Nawawi al-. Tafsir al-Qur'an Marah Labid. Vol. 2. Dar al-Kutb Ilmiyah, 1994.

Dimisqi, al., Imad Al-Din Abi Al-Fida` Ismail Bin Kathir. Tafsir Al-Qur'an Al-Adim. Vol. 1. Dar al-Kutb Ilmiyah, 2018.

Esposito, Jhon L. Islam: The Straight Path. Oxford University, 2016.

Faruqi, al., IsmailRaji. Islamic Thought:An Introduction. One Word Publications, 1986.

Fudali, Muhammad Sirajuddin Iqbal. Pengantar Ilmu Tafsir. Angkasa, 2009.

Gazhali,al., Muhammad. The Incoherence of the Philosophers. Brigham Young University, 2000.

Jamarudin, Nur Ade, dan Afrizal.Epistimologi Ilmu-ilmuAl-Qur'an. Hakim Publishing, 2008.

Kamali, Muhammad Hasim. Principlesof Islamic Jurisprudence". Islamic Texts Society. Islamic Teks Society, 1991.

Maliki, al., Muhammad Bin Alawi Bin Abas. Tarih Al-Hawadith Wa Al-Ahwal Al-Nabawiyah. Haiah al-Sofwah al-Malikiyah, 2015.

Masyhuri, Zainuddin. Metode Penelitian Pendekatan Praktisdan Aplikatif. Retika Aditama, 2008.

Munawwir, al., Ahmad Warson. Kamus Al-Munawwir. 15 ed. Pustaka Progresif, 2015.

Mutaman. Maqam-Maqam Sufi Studi Tafsir Mafatih al-Ghaib. Al-Manar, 2010.

Nasr, Sayyed Hossein Nasr. *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*. State University Of New York Press, 2002.

Naysaburi, Abi al-Hasan‘Ali bin Ahmad al-Wahidi al-. *Gharâib al-Qur’ân wa ragâib al-Furqân*. Dar al-Nasyr, 2006.

Pramudyani, Avanti Vera Risti. *Penelitian Pendidikan*. Sutya Cahaya, 2018.

Qardawi,al., Yusuf. *Halal wa Al-Haram Islamic*. Mizan, 2001.

Rahman, Fazlur. *Islam And Modernity*. University of Chicago Press, 1979.

Razi, Fakhruddin al-. *Al-Arbain fi uṣul Ad-Dīn*. Dar al-Kutb Ilmiyah, 2004.

Razi, Fakhruddin al-. *Tafsir al-Kabir: Mafatih al-Ghaib*. Vol. 1. Dar el-Hadith,t.t.

Rumi, al., Fahb Bin Abdurrahman.

Sahiron Syamsuddin dkk. Sahiron Syamsuddin dkk. - Pendekatan Ma’na cum Maghza atas Al-Qur’ān & Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer - 2020. 2020.

Salim, Abdul Muin. *Metodologi Ilmu Tafsir*. TERAS, 2005.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Vol. 4. Lentera Hati, 2006.

Sumarsono, Metode Riset SumberDaya Manusia. Graha Ilmu, 2004.

Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif, R&D” Bandung: PT Alfabet, 2018.

Suyuti, Jalal al-Din al-. *Al-Dur Al-Manthur Fi Tafsir Bi Al-Ma’thur*. Vol. Dar al-Kutb Ilmiyah, 2003.

Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur’ān*. Titisan Ilahi, 2007.

Jurnal

Aisyah, Siti. *Makna Sirathal Mustaqim dalam Tafsir Mafātiḥ al-Ghayb* . Universitas Islam Negeri Walisongo, 2022.

Aljaya, Adudin; Maulida, Nuroh; Maulida, Nurhayati; Maulida, Nuroh. “Corak Pendidikan Teologis dalam Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghayb.” *AL-IBANAH*, Vol. 10, No. 1 (2025). DOI:10.54801/1banah.v10i1.494

Analisis, S., & Qs, M. Konsep Tazkiyah Al-Nafs Fakruddin Al-Rāzy. *Bidayah*

Studi Illmu-Illmu Keislaman, 13(02), 14–17. 2022

Arief Rahman, Rahendra Maya & Solahudin. “*Konsep Al-Sirāt Al-Mustaqīm dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik Ayat-ayat yang Menjelaskan Term Al-Širāt Al-Mustaqīm)*.” Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsīr, Vol. 3 No. 2 (2022). DOI:10.30868/at.v3i02.317

Azmi, U. Basha’Ir Studi Kitab Tafsir Mafātiḥ al-Ghayb Karya Ar-Razi. Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir, 2(2), 119–127. (2022)

Khalid, Anas Shafwan. “Metodologi Tafsir Fakhr al-Dīn al-Rāzī: Telaah Tafsir QS. al-Fātiḥah dalam Mafātiḥ al-Ghayb.” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol.3 No.1 (2018). DOI:10.30868/at.v3i01.257.

Midrar Sa'dina, Ahmad & Farhan Muhammad. “*Ma’na Cum Maghza as Sahiron Syamsuddin’s Approach to the Science of the Qur'an and Tafsir*”. *Jurnal Iman dan Spiritualitas* Vol.5 No.1 (2025). doi:10.15575/jis.v5i1.37956.

Nahrul Pintoko Aji. “Metode Penafsiran Al-Qur'an Kontemporer: Pendekatan Ma’na Cum Maghza oleh Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A.” *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, Vol. 2 (2022), hlm. 250–258.

Sa'dina, Ahmad Midrar & Muhammad, Farhan. “*Ma’na Cum Maghza as Sahiron Syamsuddin’s Approach to the Science of the Qur'an and Tafsir*”. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol.5 No.1 (2025). DOI:10.15575/jis.v5i1.37956

Umi Wasilatul Firdausiyah. “Urgensi Ma’na-Cum-Maghza di Era Kontemporer: Studi Penafsiran Sahiron Syamsuddin atas Q 5:51.” *Contemporary Quran*, Vol. 1 No. 1 (2021). DOI:10.14421/cq.2021.0101-04

Skripsi/Thesis

Achmad, Fahim Mishbach. “Konsep ’Iddah Dalam Al-Qur'an (Penerapan Pendekatan Ma’na Cum Maghza Terhadap Ayat-Ayat Yang Berhubungan Dengan Hukum ’Iddah).” Other, IAIN SALATIGA, 2024. <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/22807/>.

Website

http://archive.org/details/sahiron-syamsuddin-dkk.-pendekatan-mana-cum- maghza-atas-al_quran-hadis-menjawab-

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Husein Murtada Al Muhdar
 NIM : 212104010001
 Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
 Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Himpunan
 Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq
 Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini
 tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah
 yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis
 dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar
 pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti
 terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya
 bersedia untuk diproses sesuai undang-undang yang berlaku

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa
 paksaan dari siapa pun.

Jember, 12 November 2025


Husein Murtada Al Muhdar
 212104010001

BIODATA PENULIS

A. Identitas Mahasiswa

1. Nama Lengkap : Husein Murtada Al Muhdar
2. NIM : 212104010001
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Tempat dan Tanggal Lahir : Banyuwangi, 30 Maret 2002
5. Alamat : Kademangan-Bondowoso
6. Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
7. Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
8. Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
9. E-mail : Huseinmuhdar7@gmail.com



B. Riwayat Pendidikan

1. TK YIMA ISLAMIC SCHOOL
2. SD YIMA ISLAMIC SCHOOL
3. MTs. At-Taqwa Bondowoso
4. PKBM SABILUL FALAH Bangil
5. Pondok Pesantren Al-Hasby Rambipuji

C. Pengalaman Organisasi

1. PMII Rayon Ushuluddin, Adab dan Humaniora
2. IKMPB (Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso)
3. Sedulur Pati